

# PERAN GURU SEBAGAI PAMONG – AMONG DALAM PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DITINJAU DARI PENDIDIKAN KRISTEN

**Winda Sriyana Br Tarigan**  
Universitas Pelita Harapan  
[01409200028@student.uph.edu](mailto:01409200028@student.uph.edu)

**Drs. Pitaya Rahmadi, M.Pd.**  
Universitas Pelita Harapan  
[pitaya.rahmadi@uph.edu](mailto:pitaya.rahmadi@uph.edu)

## Abstract

Freedom of learning is a new education program inaugurated by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia in 2022. The aim of this program is to provide wider opportunities for students to explore their individual interests and talents. Nadim Makarim in initiating this program was inspired by Ki Hadjar Dewantara's philosophy of thought, namely the Among System. In the Among system, teachers or educators are called pamong who teach with the concept of three mong (asah, asih and asuh). Pamong plays a role in helping students develop their potential and talents. However, Christian education has a different view. Christian teachers have the role of guiding students to the knowledge of Christ. Therefore, the aim of this paper is to explain the role of the teacher as a teacher - Among which is reviewed based on Christian education through a literature review. The results and conclusions are that there are differences and similarities between the educational philosophy of the Among system and Christian education. The role of the teacher as a tutor - Among directs students to explore the potential and talents that exist within themselves. In contrast, in Christian education, teachers act as guides who lead

students to know, admire and glorify God and lead students to Christ. The advice that the author can give to future authors is that it is necessary to implement this literature review. This can take the form of quantitative research or direct observation.

**Keywords:** the role of teacher, system among, Christian education

### **Abstrak**

Merdeka belajar merupakan program baru dalam pendidikan yang diresmikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2022. Tujuan program ini adalah untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa dalam mengeksplor minat dan bakat masing-masing. Nadim Makarim dalam mencetuskan program ini terinspirasi dari filsafat pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yakni Sistem Among. Dalam sistem Among, guru atau pendidik disebut pamong yang mengajar dengan konsep tiga mong (asah, asih dan asuh). Pamong berperan menolong siswa dalam mengembangkan potensi dan bakatnya. Namun, pendidikan Kristen memiliki pandangan yang berbeda. Guru Kristen memiliki peran menuntun siswa kepada pengenalan akan Kristus. Oleh sebab itu, penulisan paper ini bertujuan untuk memaparkan peran guru sebagai pamong – Among yang ditinjau berdasarkan pendidikan Kristen melalui kajian literatur. Hasil dan kesimpulannya, terdapat perbedaan dan persamaan antara filsafat pendidikan sistem Among dengan pendidikan Kristen. Peran guru sebagai pamong – Among sekadar mengarahkan siswa untuk menggali potensi dan bakat yang ada dalam dirinya sedangkan dalam pendidikan Kristen, guru berperan sebagai penuntun yang menuntun siswa untuk mengenal, mengagumi dan memuliakan Allah serta menuntun siswa kepada Kristus. Saran yang dapat penulis berikan untuk penulis berikutnya, yaitu perlu dilakukan implementasi dari kajian literatur ini. Hal ini

dapat berupa penelitian kuantitatif atau observasi secara langsung.

**Kata Kunci:** peran guru, sistem among, pendidikan Kristen

## **Pendahuluan**

Kebijakan merdeka belajar yang diterapkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim terinspirasi dari filsafat pemikiran Ki Hadjar Dewantara (selanjutnya akan ditulis KHD) mengenai pendidikan. KHD berfokus pada kebebasan siswa untuk belajar kreatif dan mandiri untuk mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka sehingga kebebasan belajar adalah kebebasan dalam berpikir dan berinovasi (Ainia, 2020). KHD berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha untuk menuntun kodrat anak sehingga anak-anak mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai individu atau sebagai kontributor masyarakat (Dewantara, 2009). Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan dalam pemikiran KHD adalah untuk memerdekakan hidup dan kehidupan anak lahir dan batin (Hendratmoko, Kuswandi, & Setyosari, 2017). Filsafat pendidikan KHD dapat disimpulkan sebagai pendidikan yang menghargai kebebasan dan memerdekakan anak.

Dasar pendidikan anak menurut KHD terkait dengan kemerdekaan dan kodrat alam. Kemerdekaan menjadi prasyarat untuk membangkitkan dan mengaktifkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga anak memiliki kepribadian yang tangguh serta mampu berpikir dan bertindak secara mandiri sedangkan kodrat alam mencakup karakteristik dan pengaruh lingkungan tumbuh kembang anak (Tarigan, Alvandi, Wiranda, Hamdany & Pardamean, 2022). Kodrat alam memercayai bahwasanya manusia sebagai ciptaan Tuhan akan bahagia jika menyatu dengan alam semesta sedangkan kemerdekaan diartikan bahwa Tuhan memberi manusia kemampuan untuk menjalankan hidup mereka sendiri tetapi selalu mengingat persyaratan hidup damai (Lanur, 2019). Berdasarkan pemikiran ini, diharapkan pendidikan dapat berjalan dengan memandang bahwa manusia memiliki kodrat alam dan kemerdekaan.

Konsep pendidikan KHD adalah pendidikan yang memerdekakan. Hal inilah yang mendasari KHD mencetuskan sistem Among. Guru atau pendidik disebut pamong bertugas untuk mengasuh dengan penuh kasih

sayang sepanjang waktu (Wangid, 2009). Tugas pamong adalah memperhatikan kodrat siswa, yakni minat, bakat dan kemampuan siswa agar siswa mampu mengembangkan potensinya tumbuh secara maksimal sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berorientasi pada Kristus (Zendrato & Juniriang, 2019). Pendidikan Kristen bertujuan untuk membantu manusia membangun kehidupannya berlandaskan Alkitab, sehingga misi dari pendidikan Kristen adalah menolong setiap siswa untuk dapat membangun rumah kehidupan yang dapat berdiri teguh pada masa kini dan hingga kekekalan (Santoso, 2005). Akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa maka manusia menjadi terkekang, menolak Tuhan dan berjalan sesuai dengan kehendaknya sendiri. Namun, Yesus Kristus yang turun menjadi manusia telah menebus dan memerdekakan umat-Nya melalui iman kepada-Nya dan kemerdekaan hanya didapat di dalam Dia. Dosa merusak hubungan manusia dengan Allah dan hanya dapat dibangun kembali melalui injil. Salah satu cara Allah mempersatukan hubungan tersebut dengan adanya pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan sosok guru Kristen yang berperan membimbing siswa untuk mengalami Kristus dan berdampak bagi orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin, Saripah, & Gustiana (2018) mengenai perilaku kekerasan guru terhadap siswa di kelas mengarah pada kesimpulan bahwa perilaku kekerasan guru biasanya bersifat verbal, antara lain menghina dan berbicara dengan keras, mengolok-olok, melabeli dan mengejek. Tindakan agresif fisik termasuk memegang tangan dengan kasar, mendorong dan mencubit. Penyebab yang mendasari hal ini, yaitu ketidakmampuan untuk mentolerir perilaku anak-anak, kelelahan dan kurangnya pengendalian diri. Muis (2017) dalam penelitiannya juga mengatakan terdapat faktor internal yang melatarbelakangi terjadi hal tersebut. Faktor ini berupa model kedisiplinan yang dipilih, metode pengajaran dan gaya interaksi.

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penulisan ini adalah untuk melihat bagaimana peran guru Kristen sebagai pamong - Among dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara ditinjau dari pendidikan Kristen. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan peran guru Kristen sebagai pamong - Among dalam melaksanakan proses

pembelajaran yang berorientasi pada Kristus dengan menggunakan metode kajian literatur.

### **Sistem Among dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara**

Perguruan Taman Siswa menganut sistem Among, yaitu pendekatan pendidikan yang berpusat pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*) (Yahya & Prihatni, 2019). Tiga prinsip dasar sistem Among adalah *Momong*, *Among* dan *Ngemong* (tiga mong). *Momong* dalam bahasa Jawa berarti memperlakukan dengan tulus dan kasih sayang serta mengubah kebiasaan buruk menjadi baik disertai dengan doa dan harapan. *Among* berarti memberikan contoh tentang yang benar dan salah dengan tetap menjaga kebebasan dan hak anak untuk berkembang dalam lingkungan batin yang mandiri. *Ngemong* memiliki arti bahwa anak harus diperhatikan, dilindungi dan dirawat agar tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab dan disiplin (Rahardjo, 2009).

Pelaksanaan sistem Among didasari oleh dua asas, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Menurut Wangid (2009), kodrat alam merupakan syarat untuk memacu dan mencapai perkembangan secepat mungkin sedangkan kemerdekaan yang dimaksudkan oleh KHD bukan hanya sebatas kemerdekaan lahiriah melainkan juga kemerdekaan batiniah (Sugiarta, Mardana, Adiarta, & Artanayasa, 2019). Mudana (2019) dalam tulisannya menyatakan bahwa kodrat alam memiliki arti bahwa manusia sebagai makhluk hidup pada hakikatnya bersatu dengan kodrat alam. Individu tidak dapat terpisah dari kodrat alam dan kebahagiaan akan ditemukan ketika bersatu dengan alam. Di sisi lain, konsep KHD mengenai asas kemerdekaan memiliki pengertian bahwa kemerdekaan merupakan karunia Tuhan kepada manusia, yaitu dengan diberikannya hak kebebasan mengatur diri sendiri dan tetap mengingat syarat damainya dalam hidup bermasyarakat (Suparlan, 2016). Siswa diberikan kebebasan berpikir sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan kemampuan lainnya tanpa dibatasi oleh orang lain (Nurhalita & Hudaidah, 2021).

Guru atau pendidik disebut sebagai pamong dalam sistem Among. Pamong bertanggungjawab untuk mengajar dan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan masing-masing agar dapat

mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa (Irawati, Masitoh, & Nursalim, 2022). Pamong membantu siswa untuk bertumbuh sesuai dengan kodratnya tanpa dibebani atau dipaksa melanggar prinsip pendidikan kemerdekaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perjuangan KHD di bidang pendidikan merupakan strategi untuk mencapai jalan lain menuju kemerdekaan. Melalui pemikirannya, maka tercetuslah sistem Among yang merupakan upaya dalam memerdekakan siswa melalui pendidikan. Sistem ini mengutamakan kodrat dan kemerdekaan siswa agar siswa mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

### **Peran Guru dalam Pendidikan Kristen**

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang berfokus pada Kristus dan berlandaskan Alkitab. Pendidikan Kristen merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan dengan tujuan membimbing, mengarahkan dan membawa siswa kepada Allah (Tety & Wiraatmadja, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Runtung (2005) menambahkan bahwa pendidikan Kristen merupakan upaya untuk mendidik, menuntun dan mengarahkan siswa untuk dapat belajar hidup berdampingan dengan Tuhan, dibimbing oleh Roh Kudus dan dalam persekutuan dengan Yesus Kristus.

Seorang guru Kristen harus mengalami lahir baru dan tumbuh menjadi semakin serupa dengan Kristus (Knight, 2009). Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik Kristen, seorang guru harus memberikan pembelajaran yang holistik untuk siswa dengan tujuan agar siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman dalam aspek intelektual tetapi juga dalam aspek spiritual. Dalam hal ini, guru memiliki peran untuk menuntun dan menolong siswa dalam pengenalan yang benar akan Allah (Sesfao & Prijanto, 2021). Melalui pengenalan akan Allah, maka siswa akan mengagumi Allah. Setiap pengungkapan karya Allah atas alam dan ciptaan menciptakan rasa kagum terhadap kebesaran Allah yang melebihi rasio manusia yang terbatas. Kekaguman akan kebesaran Allah membuat manusia memuliakan-Nya melalui bakat yang ada padanya. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen merealisasikan maksud Allah atas ciptaan-Nya, yakni memuliakan-Nya (Tarigan, 2019).

Pada dasarnya, guru bukan hanya mengajar dan memberikan pengetahuan kepada siswa melainkan sebagai gembala yang mencari dan menemukan domba yang tersesat untuk menjalin hubungan dengan Maha Guru sehingga bergabung dengan Tuhan dalam pekerjaan penebusan-Nya (Knight, 2009). Guru menjadi panutan bagi siswa di sekolah. Guru Kristen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu menjadi serupa dengan Kristus karena guru Kristen telah mengalami lahir baru dan menerima tuntunan Roh Kudus (Debora & Han, 2020)

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru Kristen bukan hanya memberikan pengetahuan belaka, melainkan memiliki peran lebih kompleks dan signifikan. Dalam menjalani panggilan sebagai guru Kristen, maka seorang guru harus sudah lahir baru dan bersedia menerima Kristus dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini tentunya agar guru dapat mengenal kebenaran dan membagikan kebenaran Allah kepada siswa melalui pembelajaran di dalam kelas. Melalui hal tersebut, maka guru Kristen dapat membantu siswa dan menolong siswa untuk menjadi serupa dengan Kristus dan membawa siswa kepada Kristus.

### **Guru Kristen sebagai Penuntun**

Sebagai penuntun, guru merupakan pribadi yang bekerja dengan semangat Kristus, melayani dengan sukarela, memberi tuntunan kepada anak muda dalam pengetahuan, kepekaan melayani Tuhan dan sesama manusia (Manihuruk & Suwu, 2022) Menurut (Rasilim, 2019), dalam mengelola dan menumbuhkan pengetahuan dan memberi instruksi di kelas, guru Kristen berperan melayani anak-anak Tuhan. Hal ini berarti guru Kristen adalah orang dengan hati gembala yang mencari anak-anak Allah yang hilang melalui karya penebusan Kristus untuk memulihkan gambar dan rupa Allah (Knight, 2009). Dengan demikian, guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk menuntun setiap siswa mengalami perjumpaan dengan Kristus secara pribadi melalui pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan sembari mendisiplinkan mereka secara rohani untuk bersikap dan berperilaku sebagai anak-anak terang yang memancarkan kasih Kristus dalam kesehariannya (Purba & Christmastianto, 2021).

Hal di atas sejalan dengan (Van Brummelen, 2008) yang memaparkan bahwa guru adalah penuntun siswa untuk memperoleh pemahaman dan memupuk keterampilan demi pelayanan kepada Allah dan sesama. Untuk mengajar, para guru memerlukan Roh Kudus. Roh Kudus membimbing para guru sehingga dapat menghasilkan buah-buah roh, mengarahkan umat Kristen pada kebenaran, memberikan karunia khusus untuk pelayanan dan membantu umat percaya dalam kehidupan dan doa mereka (Puspitawati, 2016). Maka, seorang guru ditempatkan dalam ladang pendidikan untuk memuliakan Allah melalui para siswa.

Pendidikan berfungsi sebagai pedoman untuk mengembangkan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan dan perkembangan siswa terletak di luar kecakapan atau kehendak para guru. Guru hanya menuntun hidup dan tumbuhnya kekuatan tersebut agar dapat memperbaiki lakunya (Rahayuningsih, 2022). Berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa guru membantu dan menuntun siswa untuk dapat menggali potensi, minat dan bakat yang ada pada dirinya sesuai dengan kodratnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan (Van Brummelen, 2008) yang menyatakan bahwa guru Kristen sebagai penuntun siswa dalam mengembangkan bakatnya dan menerapkan panggilan hidup mereka secara mendalam serta membantu siswa mengembangkan pemikiran yang kritis, bertanggung jawab dan responsif.

Menurut KHD, kemerdekaan dalam pendidikan berusaha membebaskan imajinasi, rasa dan karsa siswa selama proses pembelajaran (Efendy, 2023). Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa sistem Among merupakan cara pemberian ruang atau kebebasan kepada siswa untuk dapat bergerak sesuai dengan pilihannya sendiri tetapi guru atau pamong tetap berperan sebagai penuntun bagi siswa (Tampubolon & Tamba, 2023) Manusia (siswa) adalah *image of God* (Bavinck, 2011). Hal ini berarti siswa juga memiliki kehendak bebas (kemampuan untuk memilih). Karena kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka setiap kehendak manusia adalah yang jahat. Melalui hal ini, maka guru Kristen berperan memberikan pemahaman yang benar kepada siswa terkait kehendak bebas yang dimilikinya (Priyatna, 2017).

Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa guru Kristen memegang peranan penting dalam pendidikan. Peran guru



sebagai penuntun menolong siswa untuk dapat menggali minat, bakat dan potensi yang ada pada masing-masing siswa sesuai dengan kodratnya. Pendidikan yang memerdekakan berlandaskan pada kodrat. Dalam perspektif Kristen, kodrat alam berarti natur manusia itu sendiri. Siswa tentu memiliki naturnya, yaitu ciptaan yang memiliki kehendak bebas. Maka guru Kristen berperan menuntun siswa untuk menggunakan kehendak bebas (kemerdekaan) tersebut dengan benar. Guru dapat mengarahkan siswa untuk kembali menuju kebenaran yang berasal dari Allah dan mengembangkan kemampuan menuju pelayanan bagi Allah dan sesama.

### **Pembahasan**

KHD percaya bahwa setiap siswa memiliki kodrat alam, yakni potensi, minat dan bakat yang ada sejak lahir dan dapat dikembangkan. Siswa dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup apabila menyatu dengan kodratnya tetapi tidak terlepas dari kehendak Ilahi. Oleh sebab itu siswa diberikan kebebasan dalam mencari dan menggali potensi tersebut dan secara mandiri mengembangkannya tanpa terhambat oleh apapun. Maka, seorang guru atau pamong hanya perlu menuntun siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara bebas untuk berkembang menjadi orang yang mandiri sesesuai dengan minat dan bakat mereka (Jumiarti, 2023).

Berbeda dengan pandangan di atas, dalam pendidikan Kristen, guru memiliki peran yang lebih signifikan. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang didasarkan pada Alkitab dan berpusat pada Kristus. Pendidikan Kristen merupakan suatu usaha yang terus dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang yang bertujuan membawa, mengarahkan dan menuntun siswa pada kebenaran akan Allah (Tety & Wiraatmadja, 2017). Dalam mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan Kristen memerlukan guru Kristen yang berperan untuk membantu dan menolong siswa dengan kasih. Seorang guru Kristen berperan untuk menuntun setiap siswa kepada Kristus dan kebenaran sejati.

Manusia diciptakan sebagai *image of God* (Bavinck, 2011). Maka manusia dikaruniai pengetahuan, akal, bakat dan lain sebagainya yang membedakannya dengan ciptaan yang lain. Dalam hal ini, Allah menciptakan setiap individu dengan keunikannya masing-masing, salah

satunya yaitu dengan potensi dan bakat yang dianugerahkan Allah kepadanya. Melalui bakat dan potensi tersebut, maka manusia mempersembahkan semuanya itu untuk kemuliaan Allah. Selain itu, Allah juga memberikan kemerdekaan alamiah kepada setiap manusia, yaitu kehendak bebas (*free will*) (Hoekema, 2009). Kehendak bebas memiliki arti bahwa manusia bebas melakukan segala sesuatu sesuai keingannya dalam kemampuan yang dimilikinya (baik/jahat). Akan tetapi karena keberdosaan manusia, maka manusia hanya dapat berbuat yang jahat (Hoekema, 2009). Oleh sebab itu, harus ada pribadi yang menuntun dan mengarahkan siswa agar membuat pilihan yang benar dalam setiap tindakan yang dilakukan (Debora & Han, 2020).

KHD dalam sistem Among memberikan konsep kemerdekaan semata-mata hanya agar siswa bebas mencari dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini tidak selaras dengan konsep perspektif Kristen yang percaya bahwa kehendak bebas (*free will*) yang telah diberikan kepada manusia harus berada di bawah kedaulatan Allah (Knight, 2009). Kedaulatan Allah di sini tidak menghilangkan kehendak bebas manusia ataupun membuat manusia takut, melainkan suatu kedaulatan Allah harusnya direspons dengan rasa aman dan percaya. Berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bukanlah untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya melainkan untuk memuliakan Allah.

Guru Kristen merupakan orang yang memegang peranan penting dalam pendidikan Kristen. Seorang guru Kristen harus mengalami lahir baru agar dapat menjalankan perannya untuk menuntun siswa kepada Kristus, mengajarkan siswa pada kebenaran Alkitab serta mendidik siswa untuk mengenal, mengagumi dan memuliakan Allah. Hal ini karena Ia menciptakan dunia dan segala sesuatu di dalamnya adalah untuk menunjukkan kemuliaan-Nya (Berkhof, 1949) Pendidikan Kristen selalu berusaha untuk membawa siswa dalam pengenalan akan Allah serta mengagumi dan memuliakannya melalui potensi dan bakat yang dimiliki sedangkan dalam sistem Among, guru hanya berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensinya.

Berdasarkan hal di atas, dapat dilihat bahwa ada hal yang perlu dikritisi dari konsep pamong – Among dalam pemikiran KHD. Konsep pertama adalah mengenai kodrat alam. KHD dan pendidikan Kristen

selaras mengatakan bahwa setiap anak memiliki potensi, bakat dan minat yang ada sejak lahir sehingga perlu digali dan dikembangkan. Berdasarkan pengertiannya dan tujuannya, KHD dan pendidikan Kristen memiliki perbedaan yang membuat keduanya tidak sejalan. KHD bertujuan membuat siswa merdeka dan mencapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi-tingginya melalui potensi yang ada dalam dirinya sedangkan pendidikan Kristen bertujuan membawa siswa kepada Kristus dan memuliakan-Nya.

KHD memandang kemerdekaan sebagai kebebasan siswa menggali potensi yang ada dalam dirinya sedangkan pendidikan Kristen memandang bahwa kemerdekaan atau *free will* haruslah berada di bawah kedaulatan Allah. Oleh sebab itu, peran guru menjadi sangat penting di tengah konsep kemerdekaan dalam pendidikan. Dalam sistem Among, pamong hanya berperan untuk menolong siswa dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat ada dalam dirinya. Pandangan ini berbeda dengan pendidikan Kristen yang memandang guru sebagai penuntun siswa kepada pengenalan akan Kristus, serta mengagumi dan memuliakan-Nya. Jadi, peran guru sebagai pamong – Among dalam pendidikan Kristen adalah membawa setiap siswa yang merupakan *image of God* kepada Kristus dan kebenaran sejati.

## **Kesimpulan**

Peran guru dalam sistem Among tidak menitikberatkan bahwa setiap potensi yang ada dalam diri seseorang bertujuan untuk memuliakan Allah. Hal ini berbeda dengan guru Kristen yang menyadari bahwa setiap individu adalah *image of God*, yang diberikan akal budi, pengetahuan dan bakat serta kehendak bebas. Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia tidak dapat melakukan kebaikan melainkan cenderung melakukan perbuatan dosa. Oleh sebab itu, guru Kristen yang telah lahir baru dan menerima Kristus dalam setiap aspek kehidupannya berperan membawa siswa dalam pengenalan akan Kristus agar siswa tahu dan mengenal penciptanya, mengagumi serta memuliakan-Nya. Guru Kristen juga berperan membimbing siswa dalam menggunakan kemerdekaan atau kehendak bebasnya untuk dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan perintah Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak Dan Faktor Yang Melatarbelakanginya. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/jiv.1301.1>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Bavinck, H. (2011). *Reformed Dogmatics: Abridge in one Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Berkhof, L. (1949). *Systematic Theology*. Michigan: Eerdmans Publishing.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242.
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP Jurnal Inonvasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 152–157. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2382>
- Hoekema, A. (2009). *Created in God's Image*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.

- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015–1025. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Jumiarti, D. N. (2023). Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Merdeka Belajar Di Taman Siswa 1922-1932. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 243–252. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4465>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Lanur, A. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: STF Driyarkara.
- Manihuruk, S. C., & Suwu, S. E. (2022). Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Membentuk Disiplin Siswa. *KAIROS: Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 121–135.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Muis, T. (2017). Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya). *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 86. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p86-90>
- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298–303. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan. *Jurnal Polyglot*, 13(1), 1–7.
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. A. W. (2021). Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah

Dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83.  
<https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>

Puspitawati, S. (2016). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Rahardjo, S. (2018). *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.

Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.  
<https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

Rasilim, C. (2019). Studi pengalaman mahasiswa calon guru dalam mempraktekkan filsafat pendidikan Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 36.

Runtung, S. (2005). Pendidikan Kristen dalam Pelayanan Pengembalaan. *Jurnal Jaffray*. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v3i1.140>

Santoso, M. (2005). Magdalena Pranata Santoso - karakteristik pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(Oktober), 291–305.

Sesfao, V., & Prijanto, J. H. (2021). Membangun motivasi belajar siswa melalui peran guru sebagai penuntun dalam pembelajaran daring. *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan ...*, 1(2), 15–45.

Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.  
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>

Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>

- Tampubolon, Y. K. T., & Tamba, K. P. (2023). Penerapan Sistem Among Sebagai Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring [Implementing the Among System To Foster Independent Learning and Increase Student Learning Activeness During Online Learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 7(1), 123.  
<https://doi.org/10.19166/johme.v7i1.2843>
- Tarigan, M. S. (2019). Kebenaran Allah sebagai dasar pendidikan Kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 80–95.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3(1) , 149-159.
- Tety, T., & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*. Jakarta: Uiversitas Pelita Harapan.
- Wangid, M. N. (2009). Sistem among pada masa kini: Kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi ...*, 39(November), 129–140.
- Yahya, J., & Prihatni, Y. (2019). Penerapan Konsep Sistem Among Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA Di Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 1 Donotirto Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(2).  
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v5i2.4923>
- Zendrato, Juniriang, D. (2019). *Kurikulum Bagi Pemula*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.

# PENERAPAN METODE *FISHBOWL* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

**Ruth Tania Putri Hutaaruk**  
Universitas Pelita Harapan  
[01406200011@student.uph.edu](mailto:01406200011@student.uph.edu)

**Ariani Tandi Padang**  
Universitas Pelita Harapan  
[ariani.padang@uph.edu](mailto:ariani.padang@uph.edu)

## **Abstract**

Students are creatures created in the same image and likeness as God who has a ratio and intellect. This means that students are given the ability to think critically and understand existing knowledge. The growing times are increasingly advanced, students are required to have the ability to think critically which is expected to be implemented in their daily lives. However, the sinful nature of humans can cause students to construct their own thinking and to ignore eternal truths. If this is allowed, students will determine their own truth and oppose God's will. Therefore, Christian education and Christian teachers have the responsibility to work on students' critical thinking skills. The purpose of this study is to describe the steps of applying the fishbowl method that can improve students' critical thinking skills. This research uses a descriptive qualitative method supported by relevant and reliable sources. Through the studies and research conducted, the author concludes that the fishbowl method has been proven to be able to improve students' critical thinking abilities. The suggestion is to provide a longer time allocation. Through the application of the fishbowl method, students will be encouraged to analyze information and provide solutions that help students in their daily lives.



**Keywords:** *critical thinking, students, fishbowl method*

### **Abstrak**

Siswa merupakan makhluk ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah yang memiliki rasio maupun akal budi. Artinya, siswa diberi kemampuan untuk berpikir kritis dan memahami segala pengetahuan yang ada. Berkembangnya zaman yang semakin maju, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang diharapkan dapat terimplementasi dalam kehidupannya sehari-hari. Namun, natur manusia yang berdosa dapat mengakibatkan siswa mengonstruksi pemikirannya sendiri dan mulai mengabaikan kebenaran-kebenaran yang bersifat kekal. Apabila hal ini dibiarkan, siswa akan menentukan kebenarannya sendiri dan mulai menentang kehendak Allah. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen maupun guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan langkah-langkah penerapan metode *fishbowl* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didukung oleh sumber-sumber yang relevan dan terpercaya. Melalui kajian dan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa metode *fishbowl* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun saran yang dapat penulis berikan yaitu menyediakan alokasi waktu yang lebih lama agar penerapan metode *fishbowl*. Siswa akan terdorong untuk menganalisis informasi dan memberikan solusi yang membantu siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

**Kata Kunci:** berpikir kritis, siswa, metode *fishbowl*

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sebuah proses memanusiakan manusia dengan tujuan agar siswa mampu memiliki sikap akhlak yang baik, dapat berpikir kritis dan menjadi insan yang dewasa (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Halim berpendapat bahwa kemampuan berpikir

kritis siswa merupakan hal yang utama dalam proses pembelajaran karena melalui berpikir kritis, siswa dapat menemukan celah kelemahan suatu objek dan adanya usaha untuk mencari solusi sebagai jalan keluar masalah tersebut. Selain itu, berpikir kritis juga dapat melatih siswa dalam menganalisa dengan baik dan menciptakan komunikasi yang terarah dan terukur, baik secara individu maupun kelompok serta terapkan dalam kehidupannya sehari-hari (Halim, 2022). Oleh sebab itu, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan, namun faktanya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia belum sampai pada tahap yang diharapkan.

Pembelajaran di dalam kelas, guru memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk membawa murid mengenal kebenaran yang sejati di dalam Kristus. Kemampuan berpikir kritis siswa perlu diperhatikan dengan serius karena kejatuhan telah mengakibatkan rusaknya pengetahuan maupun sudut pandang siswa dalam melihat segala sesuatunya. Apabila hal ini tidak difokuskan, siswa memiliki keinginan untuk terus mencari tahu kebenarannya sendiri dan mulai menentang kebenaran Tuhan serta tujuan hidupnya di dunia ini (Ndraha & Tangkin, 2021). Lembaga pendidikan Kristen diharapkan dapat melahirkan pendidik Kristen yang kompeten sebagai ujung tombak pengaplikasian di dalam kelas. Oleh sebab itu, pendidik Kristen diharapkan dapat membimbing siswa untuk memiliki pengetahuan yang sejati serta karakter yang benar dan merujuk pada pengembalian gambar dan rupa Allah (Purba & Christianto, 2021). Pendidik juga dapat memberikan kebebasan pada siswa untuk berpikir, belajar, bertindak namun juga tetap memastikan siswa tidak kehilangan arah dalam memahami makna pembelajaran yang diikutinya (Hartoyo, 2022).

Permasalahan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa juga ditemukan penulis di kelas XII mata pelajaran Sosiologi pada salah satu sekolah swasta Kristen di Tangerang. Penulis mengamati siswa masih belum mampu memperoleh informasi terkait permasalahan yang diangkat dalam mata pelajaran Sosiologi. Selain itu juga, siswa belum mampu memahami pertanyaan yang diajukan oleh guru terhadap pemaparan materi yang telah guru jelaskan di depan kelas. Terlihat dari jawaban atau pendapat yang disampaikan oleh siswa tidak berkaitan terhadap materi yang telah diterima oleh siswa tersebut.

Adapun urgensi kemampuan berpikir kritis siswa menjadi kebutuhan yang utama dalam menghadapi perkembangan zaman yang

semakin maju. Proses pendidikan di abad 21 tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan dan kemampuan menguasai materi saja namun siswa perlu menumbuhkan keterampilan berpikir dan membangun kerangka berfikirnya yang lebih kompleks agar bermanfaat bagi kehidupan siswa dalam menghadapi persoalan sehari-hari. Mencapai tujuan tersebut, guru memiliki peranan yang sangat besar untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Kemampuan berpikir kritis siswa perlu diperhatikan dengan serius karena kejatuhan telah mengakibatkan rusaknya pengetahuan maupun sudut pandang siswa dalam melihat segala sesuatunya. Apabila hal ini tidak difokuskan, siswa memiliki keinginan untuk terus mencari tahu kebenarannya sendiri dan mulai menentang kebenaran Tuhan serta tujuan hidupnya di dunia ini (Ndraha & Tangkin, 2021). Lembaga pendidikan Kristen diharapkan dapat melahirkan pendidik Kristen yang kompeten sebagai ujung tombak pengaplikasian di dalam kelas. Oleh sebab itu, pendidik Kristen diharapkan dapat membimbing siswa untuk memiliki pengetahuan yang sejati serta karakter yang benar dan merujuk pada pengembalian gambar dan rupa Allah (Purba & Chrismastianto, 2021). Pendidik juga dapat memberikan kebebasan pada siswa untuk berpikir, belajar, bertindak namun juga tetap memastikan siswa tidak kehilangan arah dalam memahami makna pembelajaran yang diikutinya (Hartoyo, 2022).

Mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis siswa, penulis menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran *fishbowl* di dalam mata pelajaran Sosiologi. Sebelum menerapkan solusi tersebut, penulis melakukan *research* terhadap suatu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Rahim bahwa metode diskusi *fishbowl* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Pratiwi & Rahim, 2022). Metode *fishbowl* menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman serta mendorong siswa menyampaikan pendapatnya dengan mudah karena setiap pendapat siswa akan saling melengkapi satu sama lain. Selain itu juga, metode *fishbowl* dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih kondusif dan efektif karena siswa terlibat aktif dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di sekolah (Widari, Hasanah, & Istiningsih, 2018). Itulah sebabnya penulis menjadikan metode *fishbowl* menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Rumusan masalah yang dibahas dalam *paper* ini yaitu bagaimana langkah-langkah penerapan metode *fishbowl* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Sosiologi?. Adapun tujuan penulisan *paper* ini yaitu untuk memaparkan langkah-langkah penerapan metode *fishbowl* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Sosiologi. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penyusunan *paper* ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui *portofolio* Praktik Pengalaman Lapangan (PPL2) serta menggunakan kajian literatur sebagai sumber yang relevan dan terpercaya.

### **Berpikir Kritis Siswa**

Berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting bagi siswa karena mendorong siswa berpikir secara logis, menjawab permasalahan yang ada di sekitarnya dan membantu siswa mengambil keputusan secara rasional mengenai hal yang dilakukan dan diyakini (Susilawati, Agustinasari, A., & Siahaan, 2020). Adapun definisi berpikir kritis menurut Fristadi, merupakan sebuah proses untuk menarik suatu kesimpulan mengenai hal yang dipercayai maupun diyakini terhadap keputusan maupu tindakan yang akan dilakukan selanjutnya (Fristadi & Bharata, 2015). Maryam berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis, memecahkan masalah, mengambil kesimpulan hingga mengambil suatu keputusan (Maryam, Merta, & Artayasa, 2020).

Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang dilakukan siswa dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menganalisis hingga memberikan suatu keputusan yang paling cocok dan (Alsaleh, 2020). Melalui definisi-definisi yang dikemukakan para ahli di atas, maka definisi sintesis penulis mengenai kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir siswa yang menghasilkan kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan suatu masalah yang bertujuan untuk mengambil keputusan maupun tindakan selanjutnya.

Indikator berpikir kritis siswa menurut Lismaya yaitu: 1) menginterpretasi suatu masalah, 2) menganalisis, 3) mengevaluasi, 4) inferensi, 5) kemampuan menjelaskan, 6) *self regulation* (Lismaya, 2017). Peneliti lainnya mengemukakan terdapat delapan indikator berpikir kritis menurut yaitu: 1) mengidentifikasi pertanyaan, 2) mengemukakan hipotesis, 3) menentukan suatu tindakan, 4) mempertimbangkan

penggunaan prosedur yang tepat, 5) merekam hasil observasi, 6) mengidentifikasi dan menangani ketidak-relevanan, 7) memberikan definisi (Susilawati et al., 2020).

Terdapat lima indikator berpikir kritis siswa yaitu: 1) keterampilan menganalisis, 2) keterampilan mensintesis, 3) keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, 4) keterampilan menyimpulkan, 5) keterampilan mengevaluasi (Lismaya, 2017). Adapun indikator berpikir kritis menurut Hutabarat yaitu: 1) interpretasi, yaitu memahami suatu masalah dan mengajukan pertanyaan, 2) analisis, yaitu mengidentifikasi hubungan antara pernyataan dan pertanyaan, 3) evaluasi, yaitu menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah, 4) inferensi yaitu menarik kesimpulan (Hutabarat, Caswita, & Suharsono, 2019). Berdasarkan indikator-indikator yang dipaparkan sebelumnya, indikator sintesis berpikir kritis terdiri atas empat yaitu siswa mengidentifikasi masalah, siswa menganalisis masalah, siswa mengevaluasi masalah dan siswa mengupayakan solusi.

### **Langkah-langkah Metode *Fishbowl***

Metode pembelajaran *fishbowl* merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk melatih keberanian siswa menyatakan pendapatnya serta berfungsi menyediakan diskusi ruang terbuka bagi siswa (Syahrizal et al., 2022). Metode *fishbowl* merupakan diskusi ruang terbuka yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok dalam dan kelompok luar yang bertujuan untuk merangsang keterampilan siswa dalam mengelola informasi, menyampaikan ide dalam suatu pemecahan masalah (Agustina & Arif, 2020). Metode *fishbowl* merupakan metode berdiskusi yang menggunakan formasi lingkaran, yang mana terdapat lingkaran kelompok diskusi dan lingkaran kelompok pendengar (Amin & Sumendap, 2022). Berdasarkan definisi-definisi yang dipaparkan para ahli tersebut, maka metode *fishbowl* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menyediakan ruang diskusi terbuka yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui gagasan yang disampaikan.

Menurut Arifin dan Ekayati, terdapat lima langkah-langkah dalam penerapan metode *fishbowl* yaitu: 1) pembagian dua formasi duduk yang berbentuk lingkaran (besar dan kecil). 2) Lingkaran kecil sebagai kelompok diskusi dan lingkaran besar sebagai pengamat 3) Setiap siswa duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang telah ditentukan. 4) Adanya LKS sebagai alat pendukung berlangsungnya diskusi. 5) Kelompok

kecil melakukan diskusi dan kelompok pengamat (besar) mengamati atau mencatat pernyataan yang disampaikan kelompok diskusi dengan seksama (Arifin & Ekayati, 2021). Penelitian lain menunjukkan terdapat lima langkah-langkah dalam penerapan metode *fishbowl* yaitu 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) guru menyampaikan materi dengan menggunakan media gambar. 3) guru membagi siswa ke dalam dua kelompok, 4) guru membagikan sebuah artikel sebagai bahan diskusi, 5) guru memberikan apresiasi pada setiap kelompok yang aktif berdiskusi atau siswa yang memberikan pendapat (Sholeha, Nuraeni, & Hartantri, 2018).

Langkah-langkah penerapan metode *fishbowl* menurut Tiwery yaitu 1) formasi kelas dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok diskusi dan kelompok pendengar, 2) guru menyampaikan topik permasalahan yang akan dibahas, 3) Kelompok diskusi menyampaikan pendapatnya terhadap permasalahan yang diangkat, 4) guru memberikan kesempatan pada kelompok pendengar untuk memberikan tanggapan maupun sanggah terhadap pendapat kelompok diskusi, 5) Kelompok diskusi memberikan tanggapan balik 6) Untuk mencapai kesepakatan bersama, kelompok pendengar dapat memberikan tanggapan balik hingga adanya satu keputusan yang disepakati (Tiwery, 2019). Indikator atau langkah-langkah metode *fishbowl* yaitu guru memberikan instruksi mengenai metode *fishbowl*, guru menyampaikan materi dengan menggunakan media, guru membentuk dua kelompok (kelompok dalam dan kelompok luar), guru memberikan pertanyaan diskusi, lalu kelompok dalam menyampaikan pendapat, dan kelompok luar menganalisis jawaban kelompok dalam.

### **Hubungan Berpikir Kritis Siswa dengan Metode *Fishbowl***

Secara perlahan, tatanan hidup akan terus mengalami perubahan dan apabila siswa tidak dibekali kemampuan berpikir kritis, siswa tidak akan mampu mengolah informasi dengan bijak, menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, serta memikirkan solusi yang inovatif ke depannya (Qomariyah, 2017). Sebuah penelitian mengemukakan bahwa metode *fishbowl* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di dalam kelas yang terimplementasikan melalui langkah-langkah yang digunakan di dalam kelas. Guru sebagai sumber belajar memberikan materi yang didukung dengan penggunaan media sehingga siswa akan lebih mudah memahami pelajaran tersebut (Agustina, Arif, & Adrian, 2018).

Pemberian suatu masalah yang relevan dengan kehidupan siswa menjadi hal yang menarik bagi siswa karena akan mendorong siswa merasakan secara langsung fenomena masalah tersebut. Selain itu, dengan membagi siswa ke dalam dua kelompok yaitu kelompok dalam dan kelompok luar menjadi peluang atau kesempatan agar siswa dapat memberikan idenya secara bebas (Pratiwi & Rahim, 2022). Kedua kelompok yang terdiri dari kelompok dalam dan kelompok luar akan mendapat bagian untuk menyampaikan idenya maupun pendapatnya, sehingga tidak ada siswa yang hanya menjadi pendengar maupun penulis saja (Yunita & Mujiburrahman, 2018).

Sebuah penelitian menjelaskan bahwa metode *fishbowl* dapat memberikan pemahaman yang baru bagi siswa lainnya, yang artinya siswa tersebut akan lebih berhati-hati dalam memahami suatu masalah dengan baik sebagai keyakinan diri menyampaikan hal yang logis maupun pendapatnya. Hal ini dapat mendorong siswa berpikir kritis dan memberikan pengalaman berdiskusi yang baik (Lubis, 2021). Sebuah penelitian yang lain menjelaskan bahwa penerapan langkah-langkah *fishbowl* dapat mendorong siswa untuk menyimak pembelajaran dengan baik dan melatih siswa untuk berpikir kritis melalui pendapat yang bervariasi (Widari et al., 2018). Oleh sebab itu, penerapan langkah-langkah metode *fishbowl* di dalam kelas efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Mata Pelajaran Sosiologi**

Indikator masalah berpikir kritis siswa yang pertama yaitu kemampuan siswa mengidentifikasi masalah. Guru memberikan kesempatan bagi dua orang siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai salah satu masalah yang timbul di sekitarnya sebagai dampak dari globalisasi yaitu teknologi, namun pendapat yang disampaikan oleh kedua siswa tersebut tidak berkaitan dengan materi yang sedang dibahas di dalam kelas. Guru mengarahkan siswa untuk melihat keterkaitan perkembangan teknologi dengan fenomena globalisasi, namun siswa justru membahas mengenai keberadaan dirinya di tengah-tengah keluarga. Masalah yang diangkat dalam pembelajaran hendaknya berkaitan dengan fenomena yang terjadi di sekitar siswa agar siswa dapat merasakan secara langsung dan mempunyai rasa memiliki terhadap masalah tersebut (Lestari, Ansori, & Karyadi, 2017). Sosiologi merupakan mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia dari

berbagai aspek, begitu juga dengan materi yang sedang dibahas dalam kelas XII IPS merupakan fenomena yang sedang dialami oleh siswa yaitu, Globalisasi. Meskipun masalah tersebut merupakan masalah yang terjadi di sekitar siswa, namun pendapat yang disampaikan oleh siswa belum menunjukkan pemahaman yang baik.

Masalah berpikir kritis kedua ialah kemampuan siswa dalam menganalisis masalah. Hal ini terlihat dari siswa tidak mampu memaparkan secara jelas sebab akibat terjadinya perkembangan teknologi sebagai dampak dari fenomena globalisasi yang sedang dibahas. Melalui jawaban yang dituliskan oleh siswa dalam *Worksheet*, tidak menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena yang dibahas. Kemampuan siswa dalam menganalisis suatu fenomena terlihat melalui keterampilan siswa dalam menguji serta menghubungkan fenomena tersebut dengan kehidupannya sehari-hari (Pusparatri, 2012). Kenyataannya, siswa tidak dapat memaparkan dengan jelas latar belakang terjadinya suatu fenomena serta kurang menggali lebih dalam dampak yang diakibatkan fenomena tersebut dalam kehidupan manusia

Masalah berpikir kritis yang ketiga ialah kemampuan siswa dalam mengevaluasi masalah. Hal ini terlihat dari tidak terdapat salah satu siswa yang mengevaluasi pernyataan siswa lainnya meskipun pernyataan tersebut tidak berkaitan dengan materi. Guru kemudian berusaha memberikan kesempatan pada siswa lainnya untuk menjelaskan pernyataan temannya, namun siswa tersebut cenderung hanya mengulang kembali apa yang disampaikan siswa sebelumnya. Sebuah penelitian menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengevaluasi merupakan indikator penting dalam meningkatkan berpikir kritis. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menilai pernyataan maupun kredibilitas kekuatan sebuah pernyataan dalam menyelesaikan suatu masalah (Hidayanti, As'ari, & Daniel, 2016).

Masalah berpikir kritis yang keempat ialah kemampuan siswa dalam memberikan solusi. Masalah yang tampak dalam kelas XII IPS mata pelajaran sosiologi ialah siswa tidak mampu memberikan solusi yang jelas dan lengkap secara lisan kepada guru. Peneliti lain berpendapat bahwa kemampuan siswa dalam memberikan solusi merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran karena terlihat adanya usaha siswa untuk menghubungkan dengan konsep baru sehingga mengambil sebuah keputusan atau solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diangkat (Alfi, Sumarmi, & Amirudin, 2016). Namun, kenyataan siswa kelas XII IPS



tidak mampu mengaitkan masalah tersebut dengan kehidupannya dan ketika diberi kesempatan untuk memberikan idenya, siswa cenderung mengulang kembali jawaban yang telah disampaikan oleh siswa sebelumnya.

### **Penerapan Metode *Fishbowl***

Masalah kemampuan berpikir kritis siswa di dalam pembelajaran dapat diatasi dengan memperhatikan metode yang diterapkan di dalam kelas. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu metode *fishbowl*. Selain itu juga, penerapan metode *fishbowl* memberikan pengaruh pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Hal ini terlihat melalui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa semakin semangat dalam memberikan ide-idenya atau bertukar pikiran dan percaya diri dalam memberikan argumennya yang tentunya memberikan dampak positif bagi siswa (Al-Ghozali, Barnawi, & Pratama, 2019). Penelitian yang lain menunjukkan bahwa metode *fishbowl* mampu mendorong interaksi setiap siswa dalam bertukar informasi, memecahkan suatu masalah dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang responsif dan menyenangkan (Pratiwi & Rahim, 2022).

Menurut Agustina dan Arif metode *fishbowl* memiliki kelebihan yaitu dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa yang terlihat melalui kemampuan menganalisis masalah, serta adanya dorongan untuk memperluas wawasan melalui ide atau pendapat dari orang lain (Agustina & Arif, 2020). Selain itu, siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Pada dasarnya metode *fishbowl* bertujuan untuk merangsang serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang membutuhkan pertimbangan dan perbandingan dari kenyataan. Metode *fishbowl* juga sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari di dalam kelas (Amin & Sumendap, 2022).

### **Pembahasan**

Pendidikan di Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitasnya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Penerapan kurikulum yang terus-menerus mengalami perubahan, menunjukkan adanya inovasi-inovasi baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu fokus peningkatan utama dalam pendidikan ialah siswa dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis (Sulistiani & Masrukan, 2017). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memfasilitasi

segala proses kegiatan pembelajaran siswa yang sesuai dengan kebutuhan maupun gaya belajar siswa secara menyeluruh.

Allah menciptakan manusia seturut gambar dan rupa Allah sendiri (Kejadian 1:26-27). Secara implikasi berarti Allah juga membekali manusia dengan akal budi yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Menurut James dalam penelitian, manusia merupakan makhluk rohani yang memiliki kesadaran hidup untuk melakukan tindakan dan memiliki kuasa intelektual atau kemampuan berpikir kritis dalam memahami masalah atau keadaan di sekitarnya. Pendidikan Kristen perlu menciptakan pembelajaran yang memiliki kebebasan (Pasuhuk, 2012). Makna kebebasan dalam pendidikan Kristen ialah siswa diberikan kebebasan untuk menuangkan ide, sudut pandang maupun gagasannya, namun tetap tidak terlepas dari peran sekolah Kristen yang membawa siswa pada kebenaran Alkitab dan semakin serupa dengan Kristus (Wolterstorff, 2007).

Peran sekolah Kristen yaitu melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Seorang guru yang telah menerima keselamatan dan mengalami lahir baru bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa pada pengetahuan yang absolut (Brummelen, 2009). Natur siswa yang berdosa sangat memungkinkan siswa dapat mengonstruksi pemikirannya sendiri seturut dengan apa yang dianggapnya benar dan semakin lama akan menunjukkan pertentangan akan Allah. Oleh sebab itu, kemampuan siswa dalam berpikir kritis sangat penting untuk diarahkan ke arah yang benar dan diperhatikan dengan serius oleh pendidikan Kristen.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL2) di salah satu sekolah swasta di Tangerang, penulis menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini karena penulis menemukan beberapa indikator masalah kemampuan berpikir kritis siswa yaitu, jawaban atau pendapat siswa tidak berkaitan dengan materi, pengerjaan *Worksheet* yang kurang maksimal, kurang mampu memberikan pendapat terhadap pernyataan yang salah, dan terlihat cenderung mengulang kembali pendapat siswa yang lainnya pada saat diberikan kesempatan untuk mengemukakan idenya.

Sebagai upaya mengatasi masalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPS, penulis menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran *fishbowl* pada mata pelajaran Sosiologi yang sekaligus mata pelajaran

yang penulis ajar. Metode *fishbowl* bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dalam mengembangkan ide, gagasan maupun pendapatnya serta melatih siswa untuk menyimak dan memperhatikan dengan kritis setiap jawaban yang disampaikan oleh siswa lainnya (Widari et al., 2018). Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Sosiologi, penulis menerapkan langkah-langkah metode *fishbowl*.

Langkah pertama dalam penerapan metode *fishbowl* ialah guru memberikan instruksi mengenai metode *fishbowl*. Pemberian instruksi yang jelas akan mendorong siswa memusatkan perhatiannya di dalam pembelajaran dan memudahkan siswa untuk memperoleh maupun mengidentifikasi masalah yang sedang dibahas. Adapun pengaplikasiannya di dalam kelas yaitu guru memperkenalkan metode *fishbowl* terlebih dahulu secara singkat kemudian guru memberikan instruksi agar formasi kelas segera disusun sesuai dengan jumlah kedua kelompok *fishbowl* (kelompok dalam dan kelompok luar). Selain itu, siswa juga dituntut untuk dapat memahami dan memperoleh materi pelaksanaan diskusi dengan baik (Setyaningtyas, 2019). Hal ini tentunya akan membantu siswa untuk memperoleh maupun mengidentifikasi masalah melalui pembelajaran menghasilkan pemahaman kritis siswa pada saat melakukan diskusi *fishbowl*.

Langkah kedua dalam penerapan metode *fishbowl* ialah guru menyampaikan materi dengan menggunakan media. Pada langkah ini, penulis menjelaskan secara singkat mengenai salah satu fenomena yang terjadi akibat adanya globalisasi yaitu, "*Korean Wave*" dengan menggunakan *power point*. Alasan penulis mengangkat fenomena "*Korean Wave*", karena sangat berpengaruh di Indonesia dan dirasakan oleh berbagai kalangan pelajar yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memberikan gambaran mengenai fenomena "*Korean Wave*", guru menampilkan sebuah video sebagai penambahan informasi bagi siswa. Penyampaian materi dengan menggunakan media belajar bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam menyerap dan mengidentifikasi masalah fenomena "*Korean Wave*". Penggunaan media-media belajar juga berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mana informasi yang disampaikan melibatkan siswa baik dalam bentuk aktifitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik (Kustandi & Darmawan, 2020). Setelah menonton video, siswa diberikan kesempatan untuk mengisi tabel informasi pada buku

catatannya masing-masing yang berfungsi untuk mengumpulkan informasi dan mengarahkan siswa pada saat melakukan diskusi *fishbowl*.

Langkah ketiga dalam penerapan metode *fishbowl* ialah guru membentuk dua kelompok yang terdiri dari kelompok dalam dan kelompok luar. Kelompok dalam bertugas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terlebih dahulu sedangkan kelompok luar bertugas untuk menganalisis jawaban yang disampaikan oleh kelompok dalam. Kedua kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing. Melalui pembentukan kelompok ini nantinya diharapkan siswa dapat saling melengkapi informasi yang diperoleh terhadap siswa lainnya sehingga siswa dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi secara menyeluruh. Setelah itu, guru bersama-sama dengan murid membentuk kursi di dalam kelas menjadi dua lingkaran yaitu lingkaran dalam yang terdiri dari enam kursi dan lingkaran luar yang terdiri dari tujuh kursi. Pembagian kelompok tersebut sesuai dengan jumlah siswa kelas XII IPS yang berjumlah sebanyak 13 siswa.

Langkah keempat dalam penerapan metode *fishbowl* ialah guru memberikan pertanyaan diskusi yang ditampilkan melalui layar proyektor. Pada dasarnya pemberian pertanyaan diskusi haruslah bersifat relevan karena berfungsi sebagai acuan untuk mengarahkan pendapat maupun ide yang diberikan siswa ke arah yang jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sundari & Muliyawati, 2017). Pertanyaan diskusi juga bertujuan agar siswa dapat menganalisis hingga pada tahap sebab-akibat terjadinya suatu fenomena. Hal ini akan melatih kemampuan berpikir siswa melalui perolehan ataupun identifikasi masalah yang telah dilakukan siswa sebelumnya. Adapun pertanyaan yang diberikan oleh guru yaitu, "Apakah fenomena Korean Wave dapat menggusur kebudayaan di Indonesia, Mengapa?". Melalui pertanyaan tersebut, siswa dapat mengemukakan pendapatnya dengan bebas karena adanya jawaban antara "ya" dan "tidak" serta didukung dengan alasan yang hendak disampaikan nantinya guna mendukung gagasan siswa tersebut.

Langkah kelima dalam penerapan metode *fishbowl* ialah kelompok dalam memberikan pendapat maupun jawaban terhadap pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya secara bergiliran. Adapun jawaban yang diberikan oleh kelompok dalam, telah menunjukkan adanya sebab-akibat terjadinya fenomena "*Korean Wave*" dalam kebudayaan di Indonesia.

Tujuan kelompok dalam memberikan pendapat agar siswa yang lain juga dapat menganalisis dan membandingkan jawaban setiap anggota yang disampaikan kelompok dalam terhadap pendapatnya masing-masing. Hal ini akan mendorong siswa yang lain untuk saling melengkapi jawaban satu sama lain dan menimbulkan adanya dorongan untuk memperkuat argumennya yang memiliki kesamaan maupun perbedaan.

Langkah keenam dalam penerapan metode *fishbowl* ialah kelompok luar menganalisis jawaban kelompok dalam. Setelah kelompok dalam memberikan pendapat maupun jawaban, terdapat beberapa siswa kelompok luar yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Dalam hal ini, kelompok luar akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasannya secara bergiliran. Namun, kelompok luar tidak hanya memberikan pandangan sebab-akibat terjadinya masalah "*Korean Wave*", tapi juga menawarkan solusi yang semakin menguatkan pendapatnya terhadap kelompok dalam.

Pemberian solusi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman serta berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Setiap solusi yang ditawarkan oleh siswa menjadi bahan yang kuat untuk mempertahankan gagasan maupun pendapatnya. Solusi yang ditawarkan oleh kelompok luar merujuk pada dampak dari masalah yang sedang dibahas contohnya, terdapat siswa yang mengatakan "masyarakat Indonesia harus bijak dan selektif dalam menerima kebudayaan luar yang masuk. Jangan sampai kebudayaan luar menghilangkan kebudayaan Indonesia". Pemberian solusi biasanya diberikan atau ditawarkan ketika kelompok dalam dan kelompok luar dapat menarik kesimpulan bersama. Apabila, pendapat kedua belah pihak masih membutuhkan kejelasan, penulis akan memberikan kesempatan bagi kelompok dalam untuk memberikan tanggapan hingga akhirnya mencapai kesepakatan bersama yang menghasilkan sebuah solusi.

Pada saat penulis menerapkan metode *fishbowl* di kelas XII, setiap indikator masalah berpikir kritis siswa dapat terlihat ketika pengaplikasiannya di dalam kelas. Seluruh siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah, namun juga mampu menganalisis hingga mampu memberikan solusi terhadap fenomena yang diangkat. Meskipun terlihat adanya perbedaan pendapat pada saat diskusi *fishbowl*, namun seluruh siswa mampu menyimpulkan dan mengambil sebuah keputusan bersama yang menghasilkan solusi untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa

metode *fishbowl* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di dalam kelas.

Pengaplikasian pembelajaran di dalam kelas hendaknya berpusat pada Kristus. Adapun integrasi dalam penerapan metode *fishbowl* ini yaitu diskusi pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berfokus pada tingkat pemahaman maupun gagasan yang disampaikan siswa saja, namun melalui kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa rasio yang Allah berikan dapat dikembangkan untuk memahami segala sesuatu sesuai dengan natur manusia sebagai makhluk yang berpikir, bernalar dan berperasaan. Selain itu, metode *fishbowl* mendorong siswa untuk saling menghargai dan menerima pendapat satu sama lain sebagai makhluk sosial yang diciptakan Allah. Pada akhir pembelajaran, guru menyampaikan kesimpulan pembelajaran dan menuntun siswa untuk melihat *enduring understanding* pembelajaran yang telah diikuti.

### **Kesimpulan dan Saran**

Penerapan langkah-langkah metode pembelajaran *fishbowl* yang dilakukan oleh penulis di dalam kelas XII IPS terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Implementasi metode *fishbowl* juga dapat berjalan dengan baik apabila guru mampu melaksanakan langkah-langkah *fishbowl* dengan jelas dan terstruktur. Terdapat enam langkah penerapan metode *fishbowl* antara lain guru memberikan instruksi, guru menyampaikan materi dengan menggunakan media, guru membentuk dua kelompok (dalam dan luar), guru memberikan pertanyaan diskusi, kelompok dalam menyampaikan pendapat dan kelompok luar menganalisis jawaban kelompok dalam.

Pada dasarnya metode pembelajaran *fishbowl* merupakan anugerah yang Tuhan berikan dalam dunia pendidikan dengan tujuan membantu siswa mengembangkan akal maupun pengetahuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan maupun guru Kristen yang merupakan ujung tombak pengaplikasian di dalam kelas, bertanggung jawab untuk mengupayakan pembelajaran yang bermakna dan mengarahkan siswa pada sumber pengetahuan itu sendiri yaitu Kristus. Melalui pengenalan akan Kristus, natur manusia yang berdosa akan dimampukan oleh Roh Kudus kepada kebenaran yang kekal melalui kemampuan berpikir kritis siswa baik di kelas maupun di lingkungan sekitarnya.

Saran yang dapat penulis berikan dalam penerapan langkah-langkah metode *fishbowl* yaitu menyediakan alokasi waktu yang lebih

lama. Penulis merencanakan adanya pertukaran antara kelompok dalam dan luar agar bergantian menjawab pertanyaan yang disediakan oleh penulis. Namun, implementasi *metode fishbowl* hanya berjalan satu putaran saja. Meskipun demikian, seluruh siswa tetap mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan ide maupun pendapatnya dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. L., & Arif, R. M. (2020). Peningkatan Keterampilan Proses Sains dan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Carousel Feedback Dipadukan Metode Fish Bowl. *JAMBURA: Elementary Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/doi:10.37411>
- Agustina, R. L., Arif, R. M., & Adrian, Y. (2018). *Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dengan Menggunakan Model Pembelajaran Direct Instruction Dipadukan Metode Fish Bowl pada Siswa Kelas V SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin* (Vol. 3, p. 235). Vol. 3, p. 235. Sastra: Jurnal Bahasa. <https://doi.org/doi:10.33654>
- Al-Ghozali, M. I., Barnawi, & Pratama, F. A. (2019). Metode Fish Bowl dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 1(2), 87–98.
- Alfi, C., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Pengaruh Pembelajaran Geografi Berbasis Masalah dengan Blended Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 597–598. <https://doi.org/doi:10.17977>
- Alsaleh, N. J. (2020). Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 19(1), 21.
- Amin, & Sumendap, L. Y. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM.
- Arifin, M., & Ekayati, R. (2021). *Mengajar itu Asyik (Dilengkapi Hasil Workshop Pembelajaran)*. Medan: UMSU Press.
- Brummelen, H. Van. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di Dalam Kelas* (3rd ed.; S. Yustanto & I. S. Wonohadidjojo, Eds.). Surabaya: Association of Christian Schools International.

- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning*. Yogyakarta: Universitas Lampung.
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 406.
- Hartoyo, A. J. (2022). Peran Guru dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkasa*, 8(2), 106–107. <https://doi.org/doi:10.31932>
- Hidayanti, D., As'ari, & Daniel, T. (2016). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX pada Materi Kesebangunan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hutabarat, M., Caswita, & Suharsono. (2019). Development Learning Design Based on Metacognitive Strategies Oriented to Critical Thinking Skill. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 2(3). <https://doi.org/10.33122/ijtmer.v2i3.73>
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: KENCANA Divisi Prenadamedia Group.
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan Model PBM untuk Meningkatkan Kinerja dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 50. <https://doi.org/doi:10.33369>
- Lismaya, L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Konsep Spesiasi. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 9(1). <https://doi.org/doi:10.25134>
- Lubis, S. I. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Strategi Fishbowl di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 3(3), 169–170.
- Maryam, K., Merta, W., & Artayasa, P. (2020). Pengaruh Model



- Pembelajaran Inkuiri terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(3), 206. <https://doi.org/doi:10.29303>
- Ndraha, N. A., & Tangkin, W. P. (2021). Guru Sebagai Inovator Dalam Penanaman Nilai Moral Siswa Berdasarkan Pandangan Kristiani di Era Digital. *Jurnal Excelsis Deo*, 5, 72.
- Pasuhuk, S. A. (2012). *Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa Allah* (Vol. 1, p. 16). Vol. 1, p. 16.
- Pratiwi, D., & Rahim, A. (2022). Pengaruh Metode Fish Bowl terhadap Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMAN 8 Kota Jambi. *Jurnal Istoria Prode Pendidikan Sejarah*, 6(2), 76–79. <https://doi.org/doi:10.33087>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7912. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Purba, M. K., & Chrismastianto, I. W. (2021). Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen. *Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 86.
- Pusparatri, R. K. (2012). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 16(2), 30. <https://doi.org/doi:10.21831>
- Qomariyah, E. N. (2017). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 2(23), 132.
- Setyaningtyas, E. W. (2019). Potensi Metode 1:4:P:C:R untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. *SCHOLARIA Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 114. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p111-121>
- Sholeha, A., Nuraeni, Y., & Hartantri, S. D. (2018). Perbedaan Metode Time Token Arends dan Metode Fish Bowl terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDS Tunas Harapan Plus Kabupaten Tangerang. *Journal of Teaching in Elementary Education*, 2(2), 131. <https://doi.org/doi:10.30587>
- Sulistiani, E., & Masrukan. (2017). Pentingnya Berpikir Kritis dalam

Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 605–606).

Sundari, F. S., & Muliyawati, Y. (2017). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD. *PEDAGONAL Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/doi:10.33751>

Susilawati, E., Agustinasari, S., A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Da Teknologi (JPFT)*, 6(1), 13.

Syahrizal, I., Supriatna, A., Suparto, A. A., Rachman, A., Mashudi, I., Arissandi, F., & Madrah, M. Y. (2022). *Teknologi Pendidikan*. Padang: PT Global Eksklusif Teknologi.

Tiwery, B. (2019). *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Malang: Media Nusa Creative.

Widari, N. K., Hasanah, N., & Istiningsih, S. (2018). Efektifitas Teknik Mangkuk Ikan atau Akuarium (Fish Bowl) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V A SDN 16 Cakranegara Tahun Pelajaran 2016/2017. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.08>

Wolterstorff, N. P. (2007). *Mendidik untuk Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Momentum.

Yunita, M., & Mujiburrahman. (2018). Pengaruh Metode Fishbowl terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di MTs AL-Akhyar Bagik Polak Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Realita*, 2(1), 231–233.

# PENERAPAN REFLEKSI SEBAGAI UPAYA PENGINTEGRASIAN WAWASAN KRISTEN ALKITABIAH DALAM PEMBELAJARAN GUNA MENCAPAI PEMAHAMAN SEPANJANG HAYAT

**Yesy Gisela Hutagaol**

Universitas Pelita Harapan

[01406200016@student.uph.edu](mailto:01406200016@student.uph.edu)

**Maha Dewi Sabrina Nalle**

Universitas Pelita Harapan

[maha.nalle@uph.edu](mailto:maha.nalle@uph.edu)

## Abstract

Christian education should integrate Biblical Christian Insights in the entire learning process so that students are able to understand learning with the correct biblical perspective. However, there are Christian schools that continue to focus on reinforcing the content and overlooking the Biblical Christian perspective as the essential foundation of Christian education. The purpose of this paper is to analyze the application of reflection in the lesson to integrate Biblical Christian perspective in the lesson to achieve the enduring understanding. This paper uses descriptive qualitative method. The result of the research can be concluded that the application of reflection in the lesson helped students to integrate Biblical Christian perspective and connected learning with their experiences to achieve enduring understanding therefore they are expected to be able to contribute significantly to their social environment. Suggestions given for future researchers are that the application of reflection is carried out consistently and coherently to obtain the most optimum results.

**Keywords:** integrate, enduring understanding, reflection, biblical Christian perspective

### **Abstrak**

Pendidikan Kristen sejatinya harus mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dalam seluruh proses pembelajaran agar peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan kacamata Alkitab yang benar. Namun, dalam realita yang terjadi di lapangan terdapat sekolah Kristen masih berfokus pada penguatan konten dan mengabaikan Wawasan Kristen Alkitabiah sebagai landasan ideal dalam pembelajaran Kristen. Tujuan penulisan paper ini adalah menganalisis penerapan refleksi dalam pembelajaran sebagai upaya mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran guna mencapai pemahaman sepanjang hayat. Penulisan paper ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan refleksi dalam proses pembelajaran menolong peserta didik mampu mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dengan pelajaran dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman guna mencapai pemahaman sepanjang hayat sehingga diharapkan mampu berkontribusi secara nyata dalam lingkungan sosialnya. Saran yang diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah penerapan refleksi dilakukan secara konsisten dan koheren untuk mendapatkan hasil maksimal.

**Kata Kunci:** integrasi, pemahaman sepanjang hayat, refleksi, wawasan Kristen alkitabiah

### **Pendahuluan**

Pendidikan Kristen dan pendidikan sekuler memiliki perbedaan yang signifikan. Pendidikan sekuler berlandaskan pada filosofi humanistik yang pengajarannya menekankan pada nilai-nilai ilmiah seperti objektivitas, keterbukaan pikiran rasionalitas yang dapat dibuktikan (Ravi, 2022). Pendidikan sekuler menjadikan manusia sebagai pusat utama dalam pembelajaran, yang berfokus pada konsep rasionalisme memandang hal-hal yang bersifat irasional dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah tidak patut untuk dipelajari. Praktik pendidikan sekuler

dalam segala aspek pembelajarannya jelas tidak berlandaskan Alkitab, namun pada pemikiran manusia itu sendiri.

Menyediakan wadah bagi peserta didik untuk menyelaraskan perkembangan intelektual dan iman adalah tujuan utama yang menjadi ciri khas pendidikan Kristen (Weinata Sairin, 2000). Sairin (W Sairin, 2000) juga menegaskan bahwa Tuhan Yesus merupakan landasan utama bagi lembaga pendidikan Kristen. Dengan demikian, ketika Yesus Kristus menjadi landasan, maka idealnya pendidikan Kristen dalam segala aspek pembelajarannya harus berpusat pada Kristus. Pendidikan Kristen jauh melampaui sekolah sekuler, yang bukan hanya sekedar mentransfer ilmu namun mengajarkan kebenaran firman Tuhan yang akan membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan pribadi Allah (Tung, 2021). Sekolah Kristen tentunya memegang tanggung jawab dalam memperkenalkan firman dan mempersiapkan peserta didik menjadi agen misionaris yang siap memperkenalkan Kristus ke seluruh penjuru bumi.

Kata “Kristen” dalam lembaga pendidikan Kristen bukan hanya sebagai estetika semata, namun ada tujuan penting yang harus diwujudkan. Sekolah Kristen merupakan salah satu lembaga para-gereja yang melaksanakan sebagian tugas gereja untuk memberikan pengajaran yang berlandaskan Alkitab sebagai firman Allah yang tidak mengandung kesalahan (Astuti et al., 2023). Wilhoit dalam (Astuti et al., 2023) menyatakan bahwa menuntun peserta didik, mengajarkan firman dan pengaplikasiannya, merefleksikan pengalaman hidup hingga memperoleh pemahaman sepanjang hayat adalah ciri pendidikan Kristen. Guru Kristen juga memiliki peran dalam menolong peserta didik yang sudah jatuh ke dalam dosa untuk dapat mengenal Allah (Bano & Tangkin, 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa guru Kristen sebagai roda penggerak dalam mencapai visi dan misi pendidikan Kristen harus konsisten dalam menjalankan perannya.

Permasalahan yang muncul dalam lembaga pendidikan Kristen adalah diabaikannya integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah yang seharusnya menjadi landasan utama dalam pembelajaran di pendidikan Kristen. Seluruh rangkaian pembelajaran di kelas tidak dilandaskan pada perspektif Alkitabiah. Wawasan Dunia Kristen dalam pembelajaran seharusnya menjadi aspek penting untuk membungkus seluruh materi yang disampaikan. Hal inilah yang diabaikan di lapangan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran berbasis ilmu sosial. Poythress (2011)

menyatakan bahwa ilmu-ilmu sosial memiliki keuntungan karena aspek yang dikaji sangat dekat dengan manusia serta menjadi kekurangan karena persepsi yang salah dapat mempengaruhi atau mengancam peran manusia secara nyata. Langkah awal dalam menghindari kerugian yang mungkin terjadi, maka sudah seharusnya pembelajaran berbasis ilmu sosial harus berlandaskan Wawasan Kristen Alkitabiah. Wawasan Kristen Alkitabiah dalam mempelajari ilmu sosial akan menolong peserta didik untuk mampu menghubungkan pengalaman dengan pembelajaran dan memperoleh pemahaman sepanjang hayat.

Permasalahan mengenai tidak adanya integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran berbasis ilmu sosial khususnya pada mata pelajaran Sosiologi ditemukan dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 2 di salah satu sekolah Kristen di Tangerang. Idealnya, pendidikan Kristen dalam seluruh rangkaian pembelajarannya harus mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah, peserta didik mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman bersama Kristus, dan tidak hanya sekedar menempel ayat Alkitab namun memahami maknanya secara utuh dalam setiap materi yang dipelajari. Kondisi ideal ini sangat berbanding terbalik dengan fakta di lapangan. Hasil observasi menunjukkan pembelajaran di kelas XI IPS hanya berfokus pada penyampaian materi dan penguatan teori saja. Pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran sama sekali tidak terlihat. Bukti lain yang terlihat adalah ketika guru mengajukan pertanyaan terkait materi, peserta didik hanya mampu menjawab secara teoritis tanpa mencoba mengintegrasikan dengan perspektif Alkitabiah. Selama proses pembelajaran peserta didik hanya dapat mengerti konsep materi namun ketika diajukan pertanyaan yang menghubungkan dengan integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah, peserta didik kesulitan dalam menjawabnya. Hal lain yang terlihat adalah ketika guru memberikan penugasan yaitu presentasi kelompok untuk membahas topik mengenai kelompok sosial. Setiap kelompok dalam PPT presentasinya mampu menjabarkan setiap teori dengan baik. Namun, pada panduan pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk melihat bagaimana pandangan Alkitab terhadap fenomena atau topik tersebut, peserta didik hanya sebatas menempel ayat Alkitab yang dirasa cocok dengan topik tersebut. Pada saat presentasi hasil kerja kelompok, peserta didik hanya membaca ayat Alkitab yang tertera dalam PPT tanpa mampu menjelaskan maknanya secara utuh.

Pendidikan Kristen dalam praktiknya harus konsisten membungkus konten pembelajaran dengan Wawasan Kristen Alkitabiah. Alkitab merupakan hal dasar dan kontekstual yang dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan menyediakan pola untuk berpikir (Knight, 2009). Ketika Wawasan Kristen Alkitabiah diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran maka peserta didik dapat diarahkan menemukan pengetahuan sejati, menghubungkan pengalaman hidup bersama Kristus dengan pembelajaran sampai memperoleh pemahaman sepanjang hayat dan pembelajaran yang bermakna.

Refleksi menjadi salah satu wadah bagi peserta didik untuk mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran. Refleksi akan menjadi titik balik bagi peserta didik untuk mengolah kembali hal baru yang sudah diterima selama proses pembelajaran dari kacamata Alkitab. Khususnya dalam lembaga pendidikan Kristen, ketika gagal menjalankan pembelajaran yang berpusat pada Kristus, maka refleksi dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembelajaran kedepannya. Penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa refleksi dengan panduan pertanyaan yang diberi mampu membuat peserta didik membentuk cara pandang baru dalam memikirkan kembali materi dan komitmen kedepannya berdasarkan pandangan Alkitab (Evi & Sinaga, 2022).

Upaya dalam mengatasi permasalahan pada praktik pendidikan adalah diterapkannya refleksi dalam praktik mengajar Sosiologi di kelas XI IPS. Penerapan refleksi dengan pertanyaan yang mengarahkan pada pengalaman bersama Kristus akan menuntun peserta didik mencapai pemahaman sepanjang hayat dan memikirkan kembali seluruh proses pembelajaran dengan pengalaman berdasarkan landasan Alkitabiah. Refleksi dilakukan dengan tujuan menolong guru dalam menentukan langkah apa yang diambil dalam pembelajaran berikutnya (Suprpty, 2021). Hal ini menolong guru dalam melihat apakah tujuan dari pendidikan Kristen sudah tercapai atau ada hal yang perlu dievaluasi dan diperbaiki. Memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam merefleksikan Allah dan seluruh karya-Nya dalam hidup adalah salah satu tugas pendidikan Kristen (Graham, 2009). Pada kondisi seperti inilah penerapan refleksi yang dikemas dalam pelajaran Sosiologi dapat mencapai tugas pendidikan Kristen, menolong serta mengingatkan guru

dan peserta didik pada fokus utamanya yaitu Kristus dan Wawasan Kristen Alkitabiah sebagai landasan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah yang diangkat adalah: bagaimana penerapan refleksi dalam pelajaran Sosiologi sebagai upaya pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran guna mencapai pemahaman sepanjang hayat? Adapun tujuan dari penulisan ini adalah menganalisis penerapan refleksi sebagai upaya pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran guna mencapai pemahaman sepanjang hayat. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan instrumen dan data yang digunakan berupa portofolio yaitu lembar observasi, RPP, umpan balik mentor, hasil refleksi siswa yang kemudian dianalisis.

## **KAJIAN TEORI**

### **Integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah**

Integrasi berasal dari bahasa latin “integritas” yang berarti kelengkapan, kesatuan dan keutuhan (Tung, 2016). Integrasi merupakan proses menghubungkan pengetahuan dengan fakta, ide dan informasi lain sehingga menghasilkan pengetahuan yang utuh (Harris, 2004). Harris (Harris, 2004) juga menegaskan bahwa konsistensi dan koherensi menjadi faktor penting keberhasilan integrasi dalam pembelajaran. Integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah berakar pada kisah penciptaan, kejatuhan, penebusan dan pengudusan (*grand-narrative*) (Finn, 2016). Wawasan Kristen Alkitabiah menolong manusia dalam menjawab pertanyaan esensial dalam hidup, implikasinya, serta bertanggung jawab dalam pemikiran dan kehidupan yang berpusat pada Kristus (Dockery & Thornbury, 2002). Siahaan & Aruan (2022) menyatakan bahwa integrasi Alkitab dalam pembelajaran harus memperkenalkan kepada peserta didik arti kekristenan yang sejati. Berdasarkan pemaparan di atas, integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran didefinisikan sebagai penerapan konsep Alkitab dengan seluruh aspek pembelajaran menjadi pengetahuan yang utuh, dilakukan dalam seluruh rangkaian pembelajaran secara konsisten dan koheren.

Integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran menolong peserta didik mengenal Kristus dan mengerti bagaimana Alkitab bekerja dalam kehidupannya (Bongga & Listiani, 2020). Integrasi



Alkitab dalam pembelajaran juga menolong peserta didik dalam melihat karakter Allah dan ciptaan melalui setiap mata pelajaran serta mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman (Simbolon & Tung, 2022). Guru Kristen diharapkan mampu membawa peserta didik untuk dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan mempraktekannya secara nyata berdasarkan kacamata Alkitabiah (Sidjabat, 2021). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator terlaksananya integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran adalah ketika seluruh proses pembelajaran dilandaskan dengan Alkitab untuk menuntun peserta didik mengenal Kristus, tidak hanya sekedar menempel ayat Alkitab, mampu mencapai pemahaman sepanjang hayat yang pengimplementasiannya dapat dilihat melalui kontribusi nyata peserta didik dalam lingkungan sosialnya, dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman bersama Kristus.

### **Refleksi Pembelajaran**

Refleksi merupakan fase menangkap, memikirkan, merenungkan dan mengevaluasi pengalaman yang terjadi serta mengeksplorasi pengalaman secara utuh untuk memperoleh pemahaman baru (Boud, Keogh, & Walker, 2013). Refleksi merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu (Tye, 2010) untuk memikirkan kembali tentang apa yang baru dipelajari dan dilakukan (Johar & Hanum, 2021). Refleksi dalam pendidikan Kristen merujuk pada ingatan yang memperlihatkan cara kerja Tuhan menyatakan diri-Nya melalui peristiwa hidup (Astley & Francis, 1994). Menurut Dewey dalam (Zendrato, Putra, Cendana, Susanti, & Munthe, 2019) refleksi merupakan aspek penting dalam membawa peserta didik mengintegrasikan pengalaman dengan pembelajaran menjadi sebuah pemahaman yang bermakna. Maka dapat disimpulkan bahwa refleksi merupakan suatu aktivitas mengeksplorasi dan merenungkan kembali pembelajaran, pengalaman dan karya Kristus dengan melibatkan kepala dan hati guna mencapai pemahaman sepanjang hayat. Refleksi akan mempengaruhi cara berpikir, cara pandang dan sikap dalam meresponi hidup.

Tahapan dalam refleksi menurut Simarmata (2018) adalah 1.) guru menyediakan waktu bagi siswa untuk berefleksi; 2.) guru memberi kesempatan kepada siswa memikirkan ulang yang sudah dipelajari; 3.) guru meminta siswa menyusun komitmen; 4.) guru memberi waktu dan wadah bagi siswa menyampaikan refleksinya; 5.) guru memberi umpan

balik. Indrus dalam (Sianipar & Tambunan, 2023) memaparkan tahapan refleksi meliputi 1.) guru memberi waktu bagi siswa untuk dapat berefleksi; 2.) guru mengajarkan cara membuat refleksi; 3.) guru mengajak siswa berpikir pengaplikasian dari refleksi; 4.) guru menyediakan media bagi siswa dalam berefleksi. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan refleksi adalah 1.) guru menyusun pertanyaan refleksi; 2.) guru memberi waktu bagi siswa untuk memikirkan dan menghubungkan materi dan pengalaman pribadi; 3.) guru menyediakan wadah refleksi; 4.) siswa menuliskan refleksi; 5.) guru memberikan umpan balik terhadap refleksi siswa.

### **Hubungan Integrasi WKA dengan Refleksi Pembelajaran**

Refleksi menjadi salah satu wadah bagi peserta didik untuk mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran. Refleksi akan menjadi titik balik bagi peserta didik untuk mengolah kembali hal baru yang sudah diterima selama proses pembelajaran dari kacamata Alkitabiah. Khususnya dalam lembaga pendidikan Kristen, ketika gagal menjalankan pembelajaran yang berpusat pada Kristus, maka refleksi dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembelajaran kedepannya. Glissman (2017) dalam penelitiannya melihat bahwa kurangnya aktivitas merefleksikan pembelajaran secara mendalam menjadikan peserta didik tidak mampu berpikir reflektif, sehingga peserta didik memerlukan waktu untuk melakukan refleksi pembelajaran, dan membagikan refleksi mereka pada wadah yang tepat. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk terus menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman bersama Kristus sehingga pemahaman sepanjang hayat terwujud. Penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa refleksi dengan panduan pertanyaan yang diberi mampu membuat peserta didik membentuk cara pandang baru dalam memikirkan kembali materi dan komitmen kedepannya berdasarkan pandangan Alkitabiah (Evi & Sinaga, 2022).

Integrasi iman dengan pembelajaran dan pengalaman hidup akan berdampak pada pola pikir, cara pandang dan cara hidup peserta didik (Aye, 2013). Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui refleksi terlebih dahulu. Sianipar & Tambunan (2023) dalam penelitiannya melihat bahwa refleksi mampu mendorong peserta didik menemukan esensi pembelajaran secara mendalam berdasarkan perspektif Alkitabiah, menghubungkan pengalaman bersama Kristus dengan pembelajaran dan

berpikir reflektif. Pada tahap refleksi, peserta didik akan memikirkan ulang ide, teori dan juga fakta yang ditemukan selama proses pembelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata yang dialami (Kainde & Tahya, 2020). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa refleksi mampu menjadi salah satu wadah bagi guru dan peserta didik dalam upaya mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran untuk memeriksa ide, teori dan fakta yang ditemukan, serta mencapai pemahaman sepanjang hayat dan pembelajaran yang bermakna dari kacamata yang benar.

### Masalah Integrasi WKA dalam Pembelajaran Sosiologi

Berdasarkan **Tabel 1**, dapat disimpulkan bahwa hal yang sering diabaikan oleh guru dan peserta didik serta sekaligus menjadi tantangan lembaga pendidikan Kristen adalah masalah pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah.

Tabel 1. Indikator masalah

Indikator	Fakta	Sumber
Seluruh rangkaian pembelajaran dilandaskan pada Alkitab dan tidak hanya menempel ayat Alkitab saja.	Proses pembelajaran tidak dilandaskan pada Alkitab dan hanya penguatan konten. Setiap kelompok dalam presentasi hanya menempel ayat Alkitab tanpa memahami maknanya secara utuh.	Refleksi observasi PPT presentasi
Peserta didik mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup bersama Kristus.	Ketika diberi pertanyaan terkait teori konten peserta didik mampu menjawabnya, namun ketika guru memberikan pertanyaan yang menghubungkan peserta didik dengan pengalaman bersama Kristus, mereka belum mampu menjawabnya.	Refleksi mengajar
Pemahaman sepanjang hayat dalam pembelajaran dapat tercapai.	Peserta didik kurang mampu menghubungkan pengalaman dengan pembelajaran bersama Kristus guna mencapai pemahaman sepanjang hayat yang pengimplementasiannya dapat dilihat melalui kontribusi nyata peserta didik dalam lingkungan sosialnya.	Refleksi observasi

Hasil penemuan melalui tabel indikator di atas menunjukkan bahwa masih terdapat pembelajaran yang disampaikan tidak berlandaskan pada Wawasan Kristen Alkitabiah (WKA). Presilia & Boentolo (2022)

dalam penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran seharusnya mampu mempengaruhi paradigma Kristen peserta didik secara signifikan. Secara sederhananya, paradigma Kristen yang terbentuk akan menolong peserta didik mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup bersama Kristus, sehingga mereka mampu mengenal Kristus semakin dalam lagi. Malik & Ismawan (2022) menyatakan bahwa integrasi Alkitab dalam pembelajaran merupakan bentuk pekabaran injil kepada peserta didik. Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran masih sering diabaikan. Guru dan peserta didik harus bergandengan tangan dalam mewujudkan tujuan utama dari pendidikan Kristen.

### **Penerapan Refleksi dalam Pembelajaran Sosiologi**

Sosiologi merupakan cabang ilmu yang membahas manusia sebagai objek utamanya. Natur manusia yang sudah jatuh dalam dosa sangat membutuhkan tuntunan pada sumber pengetahuan yang sejati agar tidak salah memaknai pembelajaran. Guru dengan pandangan Alkitabiah akan menyadari dan menjadikan Alkitab sebagai landasan utama dalam setiap subjek pembelajaran. Refleksi tentunya menjadi muara akhir bagi guru dan peserta didik untuk merenungkan pembelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman. Refleksi mampu menjadi wadah integrasi Alkitabiah dalam pembelajaran yang membawa peserta didik mengeksplorasi kedalaman relasi dalam kehidupannya (Zendrato et al., 2019). Refleksi dalam pembelajaran menuntun peserta didik mencapai pemahaman sepanjang hayat dan mempersiapkan diri pada kondisi nyata di lapangan.

**Tabel 2. Penerapan Refleksi pada Pembelajaran Sosiologi**

<b>Langkah-langkah</b>	<b>Deskripsi Penerapan Refleksi</b>	<b>Sumber</b>
Guru menyusun pertanyaan refleksi.	Guru menyediakan pertanyaan panduan yang akan menolong siswa untuk merefleksikan pembelajaran dan menghubungkannya dengan pengalaman.	Lembar refleksi mengajar
Guru memberikan waktu bagi siswa untuk memikirkan dan menghubungkan materi dengan pengalaman.	Guru menyediakan waktu selama proses pembelajaran dan sebelum menuliskan refleksi untuk siswa dapat memikirkan kembali pembelajaran yang sudah diterima dengan pengalaman yang dirasakan.	Lembar RRP

Guru menyediakan wadah dan waktu penulisan refleksi dan meminta siswa menuliskan refleksi.	Guru menggunakan media <i>padlet</i> sebagai wadah bagi siswa dalam menuliskan refleksi dari pembelajaran. Siswa kemudian menuliskan refleksi berdasarkan panduan pertanyaan yang sudah disediakan.	Lampiran 4 (lembar RPP), Lampiran 5 ( <i>padlet</i> refleksi 1).
Guru memberikan umpan balik terhadap refleksi siswa.	Guru membaca dan memberikan umpan balik dengan cara <i>mereply</i> hasil refleksi pada <i>padlet</i> .	Lampiran 6 ( <i>padlet</i> refleksi 2).

Penerapan refleksi dilakukan kepada 18 peserta didik kelas XI IPS. Berdasarkan tabel di atas, guru terlebih dahulu mendesain pembelajaran dalam RPP. Pada tahap awal, guru menyusun pertanyaan reflektif seperti “Apa kontribusi nyata yang dapat dilakukan sebagai rekan sekerja Allah dalam meminimalisir dampak buruk dalam kelompok sosialmu?”, “Sebagai pribadi yang sudah ditebus, bagaimana sikap kamu ketika berada dalam hubungan masyarakat yang beragam?”. Pertanyaan-pertanyaan ini yang menolong dan mengarahkan peserta didik dalam mencapai pemahaman sepanjang hayat sehingga dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupannya. Melalui pertanyaan reflektif ini juga peserta didik akan dituntun untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup bersama Kristus. Tahap kedua memberikan waktu bagi siswa untuk dapat memikirkan ulang apa yang sudah dipelajari dan dihubungkan dengan pengalaman nyata yang dialami. Selama proses pembelajaran dapat menjadi waktu bagi peserta didik dalam memikirkan ulang segalanya. Pada tahap ketiga guru memanfaatkan teknologi *padlet* sebagai wadah refleksi bagi peserta didik dan peserta didik menuliskan refleksi berdasarkan panduan pertanyaan pada wadah tersebut. Tahap akhir guru akan memberikan umpan balik pada hasil refleksi peserta didik. Pada minggu pertama pelaksanaan guru mengalami kesulitan karena siswa tidak memahami cara penulisan refleksi. Setelah diberi arahan pada minggu berikutnya guru melihat perkembangan peserta didik dalam menulis refleksi.

Refleksi dapat menjadi kegiatan kolektif, yang membuat peserta didik dan guru dapat saling berbagi dan bertukar pikiran dari perspektif yang berbeda dan menghasilkan satu pemahaman baru (Chang, 2019). Penelitian ini sangat sejalan dengan langkah-langkah yang dilakukan saat praktik mengajar, media *padlet* yang digunakan dapat menciptakan

refleksi yang kolektif antara peserta didik dengan peserta didik serta antara peserta didik dan guru. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan refleksi menjadi jembatan antara teori dengan praktik pembelajaran (Bennett, Power, Thomson, Mason, & Bartleet, 2016). Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan hasil yang diperoleh dari penerapan refleksi selama praktik pembelajaran yang dilakukan dengan hasil penelitian yang terdahulu. Namun hal ini masih membutuhkan proses dan waktu yang berbeda-beda.

## **Pembahasan**

Pendidikan Kristen sejatinya berpusat pada Kristus sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang absolut (Widianing, 2018). Sudah seharusnya filosofi pendidikan Kristen yang digunakan dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran. Kejatuhan manusia dalam dosa membuat identitas sebagai gambar dan rupa Allah menjadi rusak (Hoekema, 1994). Tidak heran jika dalam praktik pendidikan Kristen seringkali terjadi ketidaksesuaian antara visi, misi dan tujuan dengan fakta di lapangan. Hal ini menjadi tantangan yang sangat sulit bagi lembaga pendidikan Kristen di Indonesia.

Guru Kristen mengemban tanggung jawab yang besar dalam memperbaiki permasalahan tersebut. Panggabean (2019) memaparkan bahwa peran guru Kristen tidak sekedar mentransfer ilmu, namun membawa peserta didik mengenal Allah yang sejati. Jauh hanya sekedar menyampaikan materi, namun melihat keterkaitan pembelajaran dengan Allah sang pencipta dan manusia adalah esensi pembelajaran yang bermakna (Graham, 2009). Maka integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah harus terlihat di seluruh rangkaian proses pembelajaran. Pembelajaran Sosiologi juga harus didasarkan pada kebenaran Alkitab sebagai sumber pengetahuan yang sejati. Integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran Sosiologi akan menuntun peserta didik dalam mencapai pemahaman sepanjang hayat. Menurut Luetz, Dowden, & Norsworthy (2018) tujuan pendidikan Kristen menekankan pada pengembangan dan penghidupan wawasan dunia Kristen, menghadirkan pemuridan yang bertanggung jawab dan memperlengkapi peserta didik untuk hidup sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Permasalahan tidak terintegrasinya Wawasan Kristen Alkitabiah dalam seluruh rangkaian pembelajaran kerap kali ditemukan. Peran guru Kristen yang sejati adalah memperkenalkan Kristus kepada Allah yang sejati. Namun hal ini masih tidak terlaksana pada praktik pendidikan Kristen, peserta didik hanya difokuskan pada penguatan konten tanpa memahami esensi dari pembelajaran yang sesungguhnya. Ketika peserta didik hanya fokus pada pemahaman konten dan tidak mengenal Allah melalui proses pembelajaran, maka akan mempengaruhi perilakunya juga. Hal ini terlihat melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa perilaku peserta didik di dalam kelas mulai sedikit menyimpang. Terdapat peserta didik yang memakai lip balm, makan, keluar tanpa permisi saat pembelajaran dimulai, tidak sopan saat berbicara atau berbicara saat guru memaparkan materi, dan tidak serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Palmer (2010) menyatakan bahwa kerusakan akibat dosa manusia menjadi penyebab timbulnya permasalahan. Maka dalam mengatasi ini guru Kristen harus serius dalam membungkus seluruh pembelajaran dalam Wawasan Kristen Alkitabiah untuk memperkenalkan Allah pada peserta didik sehingga memiliki karakter yang sama seperti Kristus.

Penerapan refleksi menjadi salah satu solusi bagi guru dalam mengarahkan peserta didik pada integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah saat pembelajaran berlangsung. Refleksi akan membantu peserta didik memikirkan kembali secara kritis pembelajaran yang sudah diterima, memahami konten dengan perspektif Alkitab, hingga pada tahap menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidupnya. Refleksi dapat menjadi bahan evaluasi, serta menuntun peserta didik untuk melibatkan *head*, *heart* dan *hand*.

Pada PPL 2 yang sudah dilakukan, data menunjukkan bahwa integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam seluruh pembelajaran belum terlaksana secara utuh. Pembelajaran tidak dikaitkan oleh kebenaran Alkitab, namun hanya fokus pada materi, pembelajaran tidak dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata dan pemahaman sepanjang hayat tidak dapat dicapai, serta peserta didik tidak merasakan secara nyata bagaimana Allah bekerja melalui pembelajaran tersebut. Penulis sekaligus guru mata pelajaran mulai memikirkan cara dalam mengatasinya. Praktik mengajar yang dilakukan guru di dalamnya berusaha mendesain refleksi untuk menunjukkan terintegrasinya

Wawasan Dunia Kristen pada mata pelajaran Sosiologi. Penerapan refleksi dilakukan oleh guru berdasarkan langkah-langkah yang sudah disusun sebelumnya. Penerapan refleksi dilakukan sebanyak 2 kali oleh guru saat praktik mengajar berlangsung. Refleksi tersebut didesain setelah seluruh pembelajaran selesai.

Indikator masalah yang ditemukan yaitu pembelajaran tidak berlandaskan pada Alkitab dan hanya sekedar penguatan konten, hanya menempel ayat Alkitab saja, tidak mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dan pemahaman sepanjang hayat tidak dapat tercapai. Langkah pertama penerapan refleksi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS adalah menyusun pertanyaan refleksi. Guru melihat materi Sosiologi yang akan diajarkan yaitu mengenai “Pola Hubungan Antarkelompok Masyarakat” dan “Dinamika Kelompok Masyarakat”. Pertanyaan refleksi disusun berdasarkan materi tersebut dan sebelum pembelajaran dimulai. Guru berusaha menyusun pertanyaan terbuka yang mengarahkan peserta didik dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka. Pertanyaan refleksi yang disusun akan mengingatkan peserta didik untuk merenungkan kembali kebesaran Allah melalui pembelajaran yang dilakukan. Hal ini tentunya akan mendukung tercapainya pemahaman sepanjang hayat.

Langkah kedua dalam penerapan refleksi adalah guru menyediakan waktu bagi peserta didik untuk memikirkan kembali materi dengan pengetahuan baru yang diperoleh dan menghubungkannya dengan pengalaman. Hal ini dilakukan sebelum penulisan refleksi. Peserta didik juga diharapkan selama pembelajaran berlangsung sudah memikirkan dan menghubungkan materi dengan pengalamannya. Hal ini yang menunjukkan proses belajar pada peserta didik. Pada tahap ini guru juga berusaha memperbaiki pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah dalam seluruh proses pembelajaran Sosiologi. Seluruh konten dalam pembelajaran Sosiologi disampaikan dengan kacamata Kristen.

Pada tahap ketiga penerapan refleksi, guru menyediakan wadah dan waktu bagi peserta didik dalam menuliskan hasil refleksi. Guru menyediakan *padlet* sebagai wadah bagi peserta didik untuk menuangkan hasil refleksi pembelajarannya. Refleksi yang dituliskan oleh peserta didik akan menuntun mereka pada tindakan nyata yang dapat dilakukan terkait dengan topik pelajaran yang sudah dipelajari. Pola pikir



kritis peserta didik akan terlihat ketika mereka mencoba memikirkan ulang pengetahuan yang sudah didapatkan dengan kebenaran firman Tuhan yang sejati. Dalam tahap ini akan terlihat bagaimana peserta didik akan berusaha mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dengan pembelajaran sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan bermakna guna mencapai pemahaman sepanjang hayat.

Langkah keempat dalam penerapan refleksi adalah guru memberi umpan balik terhadap hasil refleksi peserta didik. Guru dapat memberi masukan terhadap hasil refleksi peserta didik pada *padlet* yang sudah disediakan. Umpan balik yang diberikan oleh guru akan sangat mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam melihat pembelajaran berdasarkan sudut pandang Alkitab. Penerapan umpan balik ini akan membantu guru dalam melihat seberapa dalam peserta didik dapat merefleksikan pembelajaran dengan pemahaman, mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah selama proses belajar tentang materi berlangsung, dan melihat apakah pemahaman sepanjang hayat dapat terjadi. Umpan balik yang dilakukan oleh guru terhadap refleksi refleksi peserta didik akan menjadi evaluasi bersama. Guru akan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan selama di kelas apakah sudah terintegrasi dengan Wawasan Kristen alkitabiah. Peserta didik dapat mengevaluasi diri untuk terus melihat pembelajaran dari sudut pandang Alkitab.

Pada praktik pertama penerapan, guru sudah mulai mencoba mengintegrasikan pembelajaran dengan Wawasan Kristen Alkitabiah. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi guru karena perbedaan kepercayaan di dalam kelas. Namun integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah harus tetap disampaikan karena ini merupakan misi pendidikan Kristen. Pada praktik pengajaran kedua indikator seluruh rangkaian pembelajaran yang berlandaskan pada Alkitab bisa dicapai secara perlahan. Guru juga mulai memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bukan lagi berfokus pada penguatan materi namun mencoba membawa peserta didik untuk merefleksikan Allah dalam hidupnya lewat topik pembelajaran (Gaungu, 2022). Hal ini diharapkan mendukung tercapainya indikator bahwa peserta didik bukan hanya sekedar memahami kontem pembelajaran namun berusaha menghubungkannya dengan pengalaman bersama Kristus.

Tidak dapat dipungkiri penerapan refleksi pada praktik mengajar pertama mengalami banyak kendala. Terdapat peserta didik yang tidak

memahami cara menuliskan. Hal ini terjadi walaupun panduan pertanyaan refleksi sudah diberikan. Guru berusaha menjelaskan kepada peserta didik terkait dengan pertanyaan panduan sehingga peserta didik mampu menuliskan refleksinya. Kendala lain yang terlihat adalah hasil refleksi peserta didik yang menunjukkan kurangnya pemikiran reflektif. Guru terus memandu peserta didik dalam menuliskan refleksi hingga pada praktik mengajar kedua terlihat peserta didik sudah mampu mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dengan pembelajaran melalui hasil refleksinya hingga mencapai pemahaman sepanjang hayat. Berikut disajikan pertanyaan refleksi dan juga hasil refleksi peserta didik.

**Tabel 3. Pertanyaan dan Hasil Refleksi Siswa**

Pertanyaan Refleksi	Hasil Refleksi 2
Dinamika dalam kelompok sosial menghadirkan dampak dari dua sisi. Bisa berdampak baik namun bisa juga berdampak buruk. Menurut pengalamanmu, dinamika sosial seperti apa yang sudah terjadi dalam kelompok sosialmu saat ini jika dilihat dari berbagai aspek? Apakah dinamika tersebut membawa dampak baik atau buruk? Bagaimana kamu sebagai rekan sekerja Allah berkontribusi dalam meminimalisir dampak buruk yang terjadi dalam kelompok sosial kamu? Jelaskan.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Di dalam kelompok sosial saya, sempat terjadi sebuah konflik dinamika sosial yang dimana ada perlakuan yang tidak adil. Terkadang, di dalam kelompok sosial saya kami terkadang menyindir satu sama lain sebagai candaan, yang kemudian terjadi adalah ada satu orang yang tersinggung. Sebagai rekan sekerja Allah, seharusnya saya mengingatkan teman-teman saya dan mengingatkan diri sendiri bahwa jika bercanda, tidak boleh berlebihan.</li><li>• Pasti banyak dinamika sosial yang pernah terjadi dalam hidup saya dan salah satu contohnya adalah dimana adanya ketidakadilan antara kelompok. Sebagai rekan kerja Allah, saya mengingatkan orang tersebut untuk melakukan tanggung jawab dia seperti yang sudah ditugaskan dan membimbing dia untuk mengerjakan tugas dia.</li><li>• Dinamika kelompok sosial yang pernah saya alami yaitu adanya perbedaan pendapat antar kelompok yang mengakibatkan adanya perselisihan. Hal ini sangat berdampak buruk bagi kelompok sosial tersebut karena akan memunculkan kerenggangan antar kelompok. Sebagai rekan kerja Allah, saya akan belajar untuk berdamai dengan orang-orang di sekitar saya dan berusaha menyelesaikan masalah dengan baik dan bijak. Jika tidak diselesaikan, hubungan antar kelompok sosial akan semakin lebih merenggang dan semakin banyak dampak buruk yang akan terjadi</li></ul>

Tabel 3 menunjukkan hasil refleksi peserta didik pada saat penerapan refleksi yang kedua dalam praktik mengajar dilakukan. Pertanyaan panduan yang diberikan guru menjadi panduan peserta didik untuk menuliskan refleksinya. Hasil refleksi yang sudah dibuat oleh siswa menunjukkan pemahaman yang sudah baik dalam mengintegrasikan Wawasan Alkitabiah selama proses pembelajaran. Hal ini juga memperlihatkan bahwa peserta didik mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami sehingga menghasilkan perenungan. Perenungan tersebut yang akan diimplementasikan oleh peserta didik melalui kontribusi nyata di lingkungan sosialnya. Peserta didik akan dapat menyerap pemahaman yang berguna sepanjang hayatnya. Proses ini menolong peserta didik untuk dapat memaknai pembelajaran secara utuh dengan kacamata Alkitabiah dan melakukan aksi nyata untuk mengambil bagian dalam komunitas sebagai rekan sekerja Allah. Pemahaman yang baik dan dilandaskan pada perspektif Alkitabiah menjadikan peserta didik semakin mengenal Kristus melalui pembelajaran. Kondisi demikian turut mempengaruhi perilaku peserta didik mengikuti pembelajaran yang mana peserta didik dapat semakin menghargai guru dan melakukan tanggung jawab di kelas dengan serius.

Langkah-langkah penerapan refleksi pembelajaran yang dipaparkan ditujukan untuk menjawab permasalahan integrasi Wawasan Alkitabiah dalam pembelajaran. Masalah integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah menjadi sangat krusial dan penting untuk diselesaikan dalam pendidikan Kristen. Penerapan refleksi membantu peserta didik dalam membuat hubungan kebenaran Alkitab dengan pengalaman sehari-hari (Nelson, 2011). Hal ini juga akan menolong peserta didik untuk dapat mengevaluasi segala sesuatu dengan berdasarkan kebenaran Alkitab, memahami materi dari perspektif Alkitab, menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan mencapai pemahaman sepanjang hayat. Pada akhirnya pembelajaran Kristen akan menghasilkan esensi yang holistik yang dapat memperkenalkan Allah yang sejati kepada peserta didik, menuntun peserta didik memiliki karakter seperti Kristus.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran masih menjadi tantangan bagi Pendidikan Kristen. Sehingga diterapkanlah

refleksi dalam salah pembelajaran Sosiologi sebagai solusi. Refleksi diterapkan dalam 5 langkah yaitu, 1.) guru menyusun pertanyaan refleksi; 2.) guru memberi waktu bagi siswa untuk memikirkan dan menghubungkan materi dan pengalaman pribadi; 3.) guru menyediakan wadah refleksi; 4.) siswa menuliskan refleksi; 5.) guru memberikan umpan balik terhadap refleksi siswa. Refleksi tersebut berhasil mendukung peserta didik menghubungkan esensi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami sehingga menghasilkan perenungan yang akan diimplementasikan peserta didik dalam bentuk kontribusi nyata kepada masyarakat.

Saran yang diberikan dalam mengatasi permasalahan integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran adalah melalui penerapan refleksi. Penerapan refleksi dengan langkah-langkah yang sederhana pada pembelajaran akan menolong guru dan peserta didik untuk terus mengintegrasikan pembelajaran dengan Wawasan Kristen Alkitabiah dan menjadi bahan evaluasi bersama apakah pembelajaran yang berpusat pada Kristus sudah terlaksana secara utuh atau tidak. Guru kiranya selalu memastikan bahwa peserta didik memahami setiap cara penulisan refleksi. Guru juga harus siap menjawab segala pertanyaan dan memberikan penjelasan bagi peserta didik yang masih memiliki kebingungan dalam tahap mengerjakan refleksi. Penerapan refleksi sebaiknya tidak hanya berhenti pada penulisan, namun guru mampu melihat perubahan nyata dalam pola hidup peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astley, J., & Francis, L. J. (Eds.). (1994). *Critical Perspective on Christian Education: A Reader on the Aims, Principles and Philosophy of Christian Education*. Gracewing.
- Astuti, T. E., Baskoro, P. K., Wahyuni, S., Sahara, Mujono, E., Susilo Arman, ... Wau, H. (2023). *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0* (A. L. Uripiningsih, Ed.). Yogyakarta: CV Lumina Media.
- Ayee, E. S. A. (2013). Human Communication Revisited - A Biblical Perspective. *Koers - Bulletin for Christian Scholarship*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/koers.v78i1.549>
- Bano, N. I., & Tangkin, W. P. (2022). Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Terhadap Minat Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Shanan*, 6(2). <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3900>
- Bennett, D., Power, A., Thomson, C., Mason, B., & Bartleet, B.-L. (2016). Reflection for Learning, Learning for Reflection: Developing Indigenous Competencies in Higher Education. *Journal of University Teaching and Learning Practice (JUTLP)*, 13(2).
- Bongga, S. D. V. Van, & Listiani, T. (2020). Implementasi Strategi Integrasi Iman dan Pembelajaran John W. Taylor dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Bilangan. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19166/johme.v4i1.1987>
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (Eds.). (2013). *Reflection: Turning Experience Into Learning*. Routledge.
- Chang, B. (2019). Reflection in Learning. *Online Learning Journal*, 23(1). <https://doi.org/10.24059/olj.v23i1.1447>
- Dockery, D. S., & Thornbury, G. A. (2002). *Shaping A Christian Worldview: The Foundations of Christian Higher Education*. B&H Publishing Group.
- Evi, M., & Sinaga, K. (2022). Upaya Mengintegrasikan Wawasan Kristen

Alkitabiah Menggunakan Model Integrasi Biblika Bryan Smith pada Materi Hidrokarbon. *Journal of Chemistry and Education Research*, 2(1).

Finn, N. A. (2016). *History: A Student Guide*. Crossway.

Gaungu, Y. R. M. (2022). Peran Guru Kristen dalam Menolong Murid Belajar pada Kelas 2 Sekolah Dasar di Lubuklinggau. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(2).  
<https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.96-107>

Glissman, V. (2017). Christian Reflective Practice: Prayer as a Tool for Reflection and Application in Theological Education. *InSights Journal for Global Theological Education*, 2(2).

Graham, D. L. (2009). *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom* (2nd ed.). Purposeful Design Publications.

Harris, R. A. (2004). *The Integration Of Faith and Learning: A Worldview Approach*. Cascade Books.

Hoekema, A. A. (1994). *Created in God's Image*. Eerdmans Publishing Company.

Johar, R., & Hanum, L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar: untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Kainde, E. W., & Tahya, C. Y. (2020). Pemanfaatan Jurnal Refleksi Sebagai Penuntun Siswa dalam Menemukan Makna pada Mata Pelajaran Kimia. *Journal of Educational Chemistry*, 2(2).  
<https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6076>

Knight, G. R. (2009). *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.

Luetz, J. M., Dowden, T., & Norsworthy, B. (Eds.). (2018). *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-0851-2>

Malik, & Ismawan, C. (2022). Integrasi Pekabaran Injil ke dalam

Pendidikan Agama Kristen. *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 8(2). <https://doi.org/10.47304/jl.v8i2.180>

Nelson, J. (2011). Helping Children Develop a Biblical Worldview. *Children Desiring God Conference*, 1–5.

Palmer, E. H. (2010). *The Five Points of Calvinism* (3rd ed.). 3rd ed. Baker Books.

Panggabean, D. (2019). *Mengapa Aku Mengajar?: Memandang Kepada Kristus Sang Guru Agung*. Jakarta: Literatur Perkantas.

Poythress, V. S. (2011). *Redeeming Sociology: A God-Centered Approach*. Wheaton: Crossway.

Presilia, S., & Boentolo, F. (2022). Pengaruh Integrasi Narasi Alkitabiah pada Pelajaran Energi Terhadap Pembentukan Paradigma Kristen Murid Kelas 4 SD. *Aletheia Hristian Educators Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.79-88>

Ravi, S. S. (2022). *A Comprehensive Study of Education* (2nd ed.). Delhi: PHI Learning Private Limited.

Sairin, W. (2000). *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sairin, Weinata. (2000). *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Siahaan, M. F., & Aruan, N. J. (2022). Penerapan Biblical Based Integration pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Kristen ABC Sukoharjo, Jawa Tengah. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 4(2).

Sianipar, L. K., & Tambunan, G. D. (2023). Penerapan Refleksi untuk Melihat Tindaklanjut Integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Dan Riset Fisika (JPPRF)*, 2(1).

- Sidjabat, B. (2021). *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.
- Simarmata, H. D. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 17(13).
- Simbolon, E. M., & Tung, K. Y. (2022). Strategy for Implementing the Bible Integration Curriculum on Thematic Subjects in Virtual Learning in XYZ Dan Mogot School. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Suprpty. (2021). *Ragam Strategi Pembelajaran di Masa Pandemic Covid-19* (R. Widyani & ed, Eds.). Yogyakarta: Deepublish.
- Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*. Yogyakarta: ANDI.
- Tung, K. Y. (2021). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-isu Filsafat, Kurikulum, Strategi dalam Pelayanan Sekolah Kristen*. Yogyakarta: PBMR Andi.
- Tye, K. B. (2010). *Christian Education in the Small Membership Church*. Abingdon Press.
- Widianing, O. J. (2018). Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>
- Zendrato, J., Putra, J. S., Cendana, W., Susanti, A. E., & Munthe, A. P. (2019). *Kurikulum Bagi Pemula*. Surakarta: CV Oase Group.



# PENERAPAN PERATURAN DAN PROSEDUR KELAS SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP DISIPLIN SISWA KELAS IX DALAM PEMBELAJARAN

**Selly Rotua Manalu**

Universitas Pelita Harapan

[01406200009@student.uph.edu](mailto:01406200009@student.uph.edu)

**Bernard Wijaya Napitupulu**

Universitas Pelita Harapan

[bernard.napitupulu@uph.edu](mailto:bernard.napitupulu@uph.edu)

## **Abstract**

A disciplined attitude has a significant impact in helping students to control themselves, be more focused, and the class tends to be safer. As moral disciples of Jesus, students are expected to grow in carrying out God's commands through existing regulations. In fact, this affective aspect is still often overlooked, so it needs to be paid attention to, such as the results of observations at one of the Cikarang Christian schools in class IX, showing that students were late for class without permission, a lack of respect was seen from students who were busy chatting, and delays in submitting assignments. The role of the teacher as a facilitator is not enough to bring students to know Christ, but rather the teacher as the authority holder guides and guides students to have and exude the character of Christ. The application of rules and procedures is considered appropriate to form a disciplinary attitude because it can provide direction for correct action. The aim of this research is to find out and explain how to apply classroom rules and procedures as an effort to develop students' disciplinary attitudes by qualitative descriptive research methods. The results of

the research show that implementing class rules and procedures can develop students' disciplined attitudes, namely attending and submitting assignments on time as well as a sense of mutual respect. For maximum results, teachers as class managers need to be patient, consistent, accompanied by praise and punishment to reinforce implementation. Suggestions for further research are to conduct research over a longer period of time to obtain accurate student improvement results.

**Keywords:** disciplinary attitude, class rules and procedures, Christ's character

### **Abstrak**

Sikap disiplin berdampak signifikan membantu siswa untuk mengendalikan diri, lebih fokus, dan kelas cenderung lebih aman. Sebagai murid Yesus yang bermoral siswa diharapkan dapat semakin bertumbuh dalam menjalankan perintah Tuhan melalui peraturan yang ada. Kenyataannya aspek afektif ini masih sering terlewatkan, sehingga perlu diperhatikan seperti hasil observasi di salah satu sekolah Kristen Cikarang kelas IX, menunjukkan siswa terlambat masuk kelas tanpa izin, kurangnya rasa menghargai di lihat dari siswa yang asik mengobrol, dan keterlambatan mengumpulkan tugas. Peran guru sebagai fasilitator tidaklah cukup membawa siswa mengenal Kristus, melainkan guru sebagai pemegang otoritas menuntun dan membimbing siswa untuk memiliki dan memancarkan karakter Kristus. Penerapan peraturan dan prosedur dinilai tepat membentuk sikap disiplin karena dapat memberikan arahan akan tindakan yang benar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memaparkan bagaimana penerapan peraturan dan prosedur kelas sebagai upaya mengembangkan sikap disiplin siswa melalui penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan peraturan dan prosedur kelas dapat mengembangkan sikap disiplin siswa yaitu hadir dan mengumpulkan tugas tepat waktu serta adanya

rasa saling menghargai. Untuk hasil yang maksimal, guru sebagai *manager* kelas perlu sabar, konsisten dengan disertai pujian dan hukuman sebagai penguat penerapan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar melakukan penelitian dengan kurun waktu yang lebih lama agar diperoleh hasil peningkatan siswa secara akurat.

**Kata Kunci:** sikap disiplin, peraturan dan prosedur kelas, dan karakter kristus

## Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfokus pada penanaman pengetahuan namun juga menjadi tempat bagi siswa untuk berproses dalam membentuk karakternya. Seseorang mempunyai karakter yang baik terlihat dari kedisiplinan dalam menaati peraturan. Sikap disiplin adalah kontrol sadar individu terhadap perilakunya untuk memilih yang baik berdasarkan pengaruh dari diri sendiri ataupun lingkungan. Sebuah penelitian menyatakan disiplin diri sebagai penentu hidup dan kesuksesan seseorang dalam jangka panjang, terungkap fakta bahwa alasan utama siswa mengalami kegagalan saat mengembangkan potensi intelektualnya dipengaruhi oleh kegagalan dalam menjalankan disiplin diri (Duckworth & Seligman, 2005).

Sikap disiplin penting diajarkan agar terhindar dari perilaku yang menyimpang, serta dapat melatih siswa untuk terbiasa melakukan tindakan baik, tertib, dan taat (Tarigan, 2018). Sederhananya, siswa yang disiplin adalah mereka yang dapat meregulasikan dan mengendalikan dirinya dengan sangat baik. Umumnya, sikap disiplin siswa dapat terlihat dari mereka yang secara sadar dan konsisten dapat menaati aturan yang berlaku seperti hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti aturan kelas secara konsisten (Purwantoro & Nafsah, 2023). Secara teologis, siswa merupakan ciptaan yang memiliki keserupaan karakter disiplin dengan Allah. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermoral dan saleh melalui ketaatannya terhadap perintah Tuhan (Graham, 2009). Namun manusia telah jatuh dalam dosa dan cenderung memilih untuk tidak menaati Tuhan. Siswa harus tahu bahwa dirinya adalah pembawa gambar dan rupa Allah sehingga mampu merespons dengan belajar mencari tahu arti dan tujuan hidupnya. Namun, manusia jatuh dalam dosa sehingga manusia tidak bisa menemukan arti dan

tujuan hidup yang benar. Pengaruh manusia jatuh dalam dosa juga terlihat di dalam ruang kelas.

Manusia jatuh dalam dosa terekspresikan melalui berbagai macam hal. Salah satunya adalah di kelas dimana siswa tidak bisa melakukan tindakan disiplin. Berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah swasta di Cikarang terdapat siswa kelas IX yang masih kurang dalam menunjukkan sikap disiplinnya. Beberapa siswa tidak mengikuti peraturan dan prosedur kelas seperti: 1) terlambat masuk kelas karena harus mengantri terlebih di toilet, 2) kurangnya menghargai guru dan teman kelas terlihat siswa berlalu lalang di kelas tanpa izin, mengobrol dengan teman tanpa instruksi, bermalas-malasan, tertidur, mengantuk, 3) terlambat mengumpulkan tugas dengan alasan kurangnya komunikasi dalam kelompok sehingga lupa dalam mengumpulkan tugas. Perilaku demikian terjadi secara berulang dan merujuk pada kurangnya sikap disiplin siswa.

Di fase perkembangan manusia, terdapat beberapa perubahan yang terjadi. Hal ini tercermin dari perubahan tingkah laku termasuk kedisiplinan Siswa SMP yang berusia 13-15 tahun dikelompokkan pada usia remaja fase awal. Mereka bukanlah anak SD atau mahasiswa yang bisa disikapi dengan cara kekanakan ataupun terlalu membiarkan anak layaknya orang dewasa. Mereka cenderung akan mencoba membandingkan antara norma dan etika secara konsep dengan kondisi nyata yang dilakukan oleh orang dewasa (Fatimah, 2006). Mereka mempunyai emosi yang tidak stabil, jiwa pribadi sering mengalami pertentangan secara internal, bahkan bersikap menentang sehingga perlu disikapi dengan bijak oleh guru dan orang tua (Syifa & Nurlaila, 2017). Umumnya, anak SMP melakukan pelanggaran disebabkan oleh ketidakikutsertaan siswa dalam keputusan yang ada karena kurangnya komunikasi serta kesepakatan yang terjadi dari dua arah (Lickona, 2016). Solusinya adalah melibatkan para siswa dalam berbagai tanggung jawab dan sebagai upaya membentuk sikap disiplin melalui *setting-an* peraturan secara kooperatif (Lickona, 2016). Guru mencoba melibatkan siswa melalui adanya kesepakatan dan pilihan dengan tujuan siswa dapat terlibat, lahir rasa kerja sama, dan menjalin adanya keakraban dengan anggota kelas. Melalui kesepakatan ini menolong siswa untuk menyadari tanggung jawabnya melakukan aturan dan konsekuensi yang diperoleh ketika melanggar. Maka pada usianya yang labil, guru bukan sebagai

pribadi yang berotoritas sekaligus otoriter namun perlu memberikan kesempatan untuk terlibat melalui keputusan yang ditetapkan.

Untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa, dibutuhkan peran guru dalam mendorong siswa disiplin, salah satunya dengan menerapkan aturan dan prosedur kelas (Pelawi, Zendrato, & Sitompul 2017). Penerapan aturan dan prosedur yang konsisten dapat meningkatkan kedisiplinan, rasa menghargai, dan merasa aman karena membiasakan diri untuk hidup teratur. Oleh sebab itu, penerapan peraturan dan prosedur dapat mengembangkan kedisiplinan karena siswa dituntut mengikuti aturan. Pada observasi di kelas, masih terdapat perilaku minor siswa yang cenderung melanggar aturan yang telah disepakati. Senada dengan observasi bahwa beberapa siswa masih bermalasan-malasan, tidak disiplin waktu, dan kurang dalam menghargai. Dasar permasalahannya bukan hanya terletak pada siswa yang kurang sadar dan tidak bertanggung jawab namun juga dipengaruhi oleh kekonsistenan guru dalam mengatur kelasnya (Wong, 2009).

Idealnya guru berotoritas dalam membimbing, mengarahkan, serta mengatur kelas guna mencapai pembelajaran yang bermakna (Purnama, 2018). Peran guru penting sebagai pemegang otoritas untuk konsisten dalam menerapkan peraturan dan prosedur kelas serta tegas menegur dan memberikan konsekuensi. Penerapan ini sangat dipengaruhi oleh kekonsistenan dan otoritas dari pendidik saat menjelaskan peraturan dan prosedur. Guru sebagai rekan sekerja Allah dipercayakan berbagian mendisiplinkan siswa dengan tujuan yang mulia agar dapat mengajar dan mengabarkan terkait hikmat, arti dan tujuan hidup kepada siswa (Ams 3:12-13) (Van Brummelen, 2009). Guru sebagai agen rekonsiliasi membantu siswa membedakan yang benar dan salah, pengabar dan penggembala untuk membawa murid kembali ke Tuhan.

Melalui serangkaian latar belakang yang penulis paparkan sebelumnya terkait masalah kurangnya sikap disiplin siswa, maka rumusan masalah penulisan ini yaitu bagaimana penerapan peraturan dan prosedur kelas sebagai upaya mengembangkan sikap disiplin siswa? Kemudian yang menjadi tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui penerapan peraturan dan prosedur kelas sebagai salah satu upaya mengembangkan sikap disiplin siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan kajian literatur.

## Sikap Disiplin Siswa

Kata “disiplin” berasal dari bahasa Latin “*discipline*”, yang berarti latihan atau pendidikan kerohanian dan kesopanan serta pengembangan tabiat (Dakhi, 2020). Sikap disiplin juga diartikan sebagai perilaku taat terhadap aturan yang berlaku dan proses pertumbuhan kepribadian taat kepada Allah yang berdampak positif (Sihotang & Cendana, 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah keadaan patuh dan sadar seseorang terhadap aturan melalui proses pembiasaan serta penekanan pada pikiran dan perilaku guna menghasilkan kontrol diri dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Ketika disiplin lahir dari kesadaran dan sudah menyatu dengannya, maka sikap yang dilakukan bukan lagi beban, sebaliknya akan membebani dirinya ketika ia tidak berperilaku sebagaimana adanya (Ernawati, 2016).

Kunci pencapaian tujuan pembelajaran dan berkualitas atau tidaknya belajar ditentukan oleh faktor disiplin siswa. Diperlukan serangkaian sikap yang dapat mendorong terbentuknya sikap disiplin yaitu peraturan sebagai tatanan kehidupan, konsistensi, penghargaan, dan hukuman. Sikap disiplin dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berfokus pada kemampuan diri sendiri seperti pembawaan, kesadaran, minat, dan motivasi sedangkan faktor eksternal merupakan pengaruh dari lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial (Septirahmah & Hilmawan, 2021)

Adapun indikator dari sikap disiplin siswa yang dapat terlihat sebagai berikut (1) siswa menaati tata tertib sekolah; (2) taat terhadap kegiatan pembelajaran, (3) bertanggung jawab (Suharso, Mustika, & Supriatna 2019). Indikator lainnya, yakni siswa dapat mematuhi aturan, tidak mengobrol tanpa adanya instruksi, datang dan mengerjakan tugas tepat waktu, dan menjalankan instruksi guru (Sulha & Gani 2017). Indikator kedisiplinan lainnya mencakup (1) datang dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu; (2) taat aturan dan prosedur; (3) berpartisipasi aktif dan penuh selama pembelajaran; (4) memberikan perhatian dan tertib; (5) bersikap sopan (Chandra & Listiani, 2023). Melalui pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa cakupan indikator kedisiplinan sangat luas namun indikator kedisiplinan yang penulis akan ambil dan teliti yaitu (1) menghadiri kelas tepat waktu; (2) adanya sikap menghargai

dengan memperhatikan penjelasan guru dan tidak mengerjakan hal lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran; (3) menyelesaikan tugas tepat waktu (Chandra & Listiani, 2023; Sulha & Gani, 2017).

### **Peraturan dan Prosedur Kelas**

Peraturan dan prosedur kelas merupakan bagian dalam pengelolaan kelas untuk mengontrol perilaku agar proses pembelajaran dan pembentukan karakter dapat tercapai. Ditetapkannya peraturan membantu siswa memahami batasan berperilaku dan bertindak agar sesuai dengan norma yang berlaku (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2009). Maka dapat disimpulkan, peraturan kelas merupakan standar umum yang mendorong siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam bertindak sehingga terhindar dari perilaku menyimpang yang dapat menghambat pembelajaran dengan disertai konsekuensi. Sedangkan prosedur kelas ialah susunan langkah-langkah yang menuntun siswa berperilaku yang sesuai agar tercapai kedisiplinan (Brady, 2015).

Peraturan dan prosedur akan memberikan siswa batasan berperilaku sehingga terbiasa untuk tunduk akan otoritas di atasnya (Via & Ariani, 2021). Peraturan dan prosedur diharapkan dapat disesuaikan kembali dengan kondisi kelasnya dan perkembangan siswa sehingga lebih optimal dalam menciptakan sebuah pola kebiasaan yang baik bagi siswa (Noviyanti & Setyaningtyas, 2017). Peraturan dan prosedur kelas adalah dua hal yang saling berkaitan yang harus disampaikan dengan sederhana menggunakan kalimat positif dan perlu berulang supaya siswa dapat memahaminya dengan tepat dan jelas (Bahman, 2008).

Selain itu, penerapan peraturan dan prosedur kelas membutuhkan konsekuensi sebagai penguat penerapan. Konsekuensi yang diberikan menolong siswa mempertahankan tindakan yang sudah benar dan memperbaiki tindakannya sehingga terbentuk karakter yang baik, perlu penyesuaian antara konsekuensi terhadap pelanggaran aturan secara tepat dan sesuai perkembangan anak (Graham, 2009). Penerapan peraturan dan prosedur sebagai proses yang harus dilakukan sepanjang pembelajaran berdasarkan kebenaran Allah, sehingga terbentuk karakter siswa yang positif yang dapat menghantarkan mereka menuju pencapaian mutu pembelajaran (Graham, 2009). Terdapat tiga prosedur penting dalam menerapkan peraturan dan prosedur kelas yaitu (1)

perencanaan yang memuat kegiatan pembuatan peraturan dan prosedur kelas dan melibatkan partisipasi siswa; (2) pelaksanaan pengembangan peraturan; (3) evaluasi dari pengembangan peraturan kelas (Tanfidiyah, 2017). Menurut N. Andi (2020) peraturan kelas sangat menentukan jalannya komunikasi sehingga langkah penerapannya yaitu guru (1) menyampaikan peraturan kelas; (2) memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan saran; (3) mengingatkan dan menegakkan peraturan dengan konsisten; (4) menyampaikan konsekuensi; (5) melakukan evaluasi peraturan yang diterapkan (Setyanto, 2017). Kemudian, Nita (2020) menambahkan langkah penerapan setelah pelaksanaan peraturan dan prosedur, guru perlu secara konsisten mengingatkan siswa untuk mengulanginya dan pendidik perlu memberikan pujian kepada siswa yang mengikuti kesepakatan (Siahaan & Tantu, 2022). Maka, dapat disimpulkan langkah penerapan peraturan dan prosedur kelas sebagai berikut (1) merancang peraturan dan prosedur kelas; (2) memberitahukan daftar peraturan dan prosedur kelas; (3) menyepakati peraturan dan prosedur kelas serta konsekuensinya; (4) mengingatkan secara konsisten; (5) memberikan konsekuensi berupa pujian dan hukuman (Setyanto, 2017; Siahaan & Tantu, 2022; Tanfidiyah, 2017).

### **Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Disiplin**

Penerapan peraturan dan prosedur kelas merupakan cara yang efektif digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Penerapan peraturan dan prosedur pada setiap kelas nyatanya berpengaruh positif, siswa mampu menunjukkan sikap yang lebih baik saat proses belajar mengajar berlangsung jika dibandingkan dengan hasil observasi sebelumnya. Saat siswa sadar dan peduli menaati peraturan dan prosedur kelas dengan baik maka tercipta kelas yang lebih kondusif, kedisiplinan siswa semakin meningkat, pembelajaran berlangsung secara (Lumbantoruan, Widiastuti, & Tangkin, 2021). Adapun tahapan penerapannya yaitu: 1) merancang peraturan dan prosedur kelas. Adapun peraturan dan prosedur kelas yaitu (a) aktif dan semangat selama pembelajaran berlangsung; (b) disiplin waktu misalnya datang dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu; (c) sopan santun dan saling menghormati; (d) konsisten menggunakan *hand signals*; (e) persiapan diri; (f) *take note*.



Tahapan keduanya yaitu guru menyampaikan peraturan dan prosedur kelas kepada siswa agar tercapai kelas yang lebih efektif. Penyebab kebanyakan perilaku siswa yang tidak sesuai di kelas yaitu karena guru kurang jelas dalam menyampaikan peraturan dan prosedur kelas (Wong, 2009). Tahap ketiga, guru berusaha melibatkan partisipasi siswa dengan memastikan aturan dan prosedur merupakan kesepakatan bersama. Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya atau memberikan masukan, jika siswa setuju maka guru meminta siswa mengangkat jari jempolnya. Tahap keempat adalah guru mengingatkan siswa secara berkala untuk mengikuti peraturan dan prosedur yang telah disepakati. Peraturan kelas akan lebih maksimal jika disampaikan dengan tegas, konsisten, dan secara berulang-ulang (Kurniasih, 2018).

Tahapan kelima, guru sebagai *manager* kelas membutuhkan konsekuensi berupa pujian dan hukuman sebagai penguat dalam melakukan penerapan. Adapun pujian berupa apresiasi secara verbal kepada siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pemberian pujian pada siswa akan membuat siswa dan temannya untuk semakin termotivasi melakukan dan meningkatkan hal yang baik (Adhielvra & Susanti, 2020). Sebaliknya, hukuman diberikan kepada siswa yang tidak disiplin. Hukuman yang diberlakukan berupa verbal dan non-verbal. Hukuman verbal diberikan untuk memperingati, menegur, atau mengajak siswa agar lebih tenang dan fokus dalam pembelajaran sedangkan hukuman non-verbal diberikan pada siswa yang sudah diperingati namun kurang peduli, guru menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan jika siswa yang lain tidak dapat jawab. Guru juga terkadang memberikan konsekuensi berupa presentasi khususnya bagi siswa yang selalu mengobrol dengan temannya walaupun guru sedang menjelaskan. Selain itu, kartu merah diberikan pada siswa yang asik mengobrol dan masih belum ada penugasan atau aktivitas kelas. Siswa yang mendapatkan kartu merah tidak boleh berbicara pada temannya selama guru belum menyuruh siswa untuk berbicara. Penerapan konsekuensi membantu siswa memahami, mengambil pilihan yang tepat, dan dapat mengendalikan batasan perilaku dan tindakan siswa agar sesuai dengan aturan yang berlaku (Banoet & Tangkin, 2022).

## **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan pada siswa kelas IX di sekolah swasta Cikarang. Penelitian dilakukan pada 31 Juli hingga 01 September 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik penelitian deskriptif kualitatif. Penulis mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dari berbagai sumber yang relevan dengan topik dan masalah yang penulis angkat. Untuk data pendukung, penulis mengamati dan mencatat fakta yang terjadi di lapangan dan kemudian mengelolanya.

## **Pembahasan 1**

Orang percaya dipanggil untuk berbagi dalam melayani Allah dan Kerajaan-Nya dengan memaksimalkan seluruh kehidupan mereka yang diperlengkapi dengan berbagai potensi dan bakat. Manusia diberikan mandat *multiplication* dan *dominion*. Dalam ruang lingkup pendidikan Kristen *multiplication* artinya guru melalui tugasnya mengajar, dituntut dapat mengembangkan peradaban sedangkan *dominion* artinya guru memiliki tanggung jawab dalam memperhatikan dan mengelola ciptaan-Nya yaitu siswa (Boice, 1986). Guru adalah mereka yang diberikan karunia mengajar berupa kompetensi dan kapabilitas untuk memperlengkapi dirinya (Allison, G, Grudem, 2011).

Ironisnya sampai sekarang masalah yang sering ditemukan guru dalam kelas adalah siswa yang kurang dalam hal sikap disiplin. Padahal, siswa diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, artinya seluruh pribadi manusia adalah gambar Allah di bumi (Bavinck, 2012). Manusia unik dan pada mulanya dalam keadaan baik secara positif moral maupun disposisi moralnya, melalui perbuatan serta perkataannya. Gambar Allah harus dilihat secara esensial yang bersifat relasional dan secara aspek moralitas dalam diri manusia (Bavinck, 2012). Dalam konteks pendidikan, bersifat relasional dapat dilihat dari relasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan sesama siswa. Relasi yang ada akan jauh lebih baik ketika didasarkan pada satu standar kontrol perilaku melalui penerapan peraturan dan prosedur kelas. Ketika setiap guru dan siswa bersinergi dalam melakukan tanggung jawabnya maka relasi yang ada akan menciptakan sebuah komunitas yang sehat.

Perilaku tidak disiplin siswa sebagai bentuk ketidakpatuhan siswa terhadap aturan dan prosedur kelas dan ini perlu ditangani dengan serius dan tepat. Maka, diperlukan peran guru sebagai pemegang otoritas

dalam manajemen kelas dengan menerapkan standar dan tindakan yang benar seperti aturan dan prosedur kelas untuk dapat mengontrol perilaku siswa sehingga siswa terbiasa dan secara sadar untuk hidup disiplin. Seyogianya, para siswa juga sangat menginginkan kelas yang dimanajemen dengan baik sebagai lingkungan yang terprediksi (Wong, 2009).

Selama proses mengajar penulis secara konsisten menerapkan peraturan dan prosedur kelas karena melihat masih rendahnya tingkat kedisiplinan siswa di kelas. Adapun hasil dari penerapan peraturan dan prosedur kelas dalam mata pelajaran IPS yang dilakukan di kelas nyatanya cukup efektif untuk meningkatkan sikap disiplin siswa. Hal ini terbukti dari adanya perubahan positif siswa khususnya dalam sikap di mana saat tidak adanya penekanan terkait peraturan dan prosedur kelas dengan saat mengajar adanya penyampaian dan penekanan terkait penerapan peraturan dan prosedur kelas.

Adapun indikator sikap disiplin pertama yaitu mengenai kehadiran siswa tepat waktu di kelas, sebelum perlakuan penerapan terdapat beberapa siswa yang terlambat masuk kelas dengan alasan karena dari toilet dan tanpa izin terlebih dahulu. Namun, setelah menerapkan peraturan dan prosedur kelas semua siswa hadir tepat waktu dan selama pembelajaran berlangsung hanya dua orang yang izin ke toilet jika dibandingkan dengan sebelumnya yang terdapat lebih dari dua siswa yang secara bergantian ke toilet.

Indikator sikap disiplin kedua yaitu terkait menghargai guru dan teman. Berdasarkan hasil observasi masih ditemukan siswa yang sering bercakap-cakap saat guru menjelaskan dan saat temannya mengemukakan pendapatnya. Namun, saat penulis mengajar dengan melakukan penerapan, perilaku menyimpang siswa mulai mengalami pengurangan dan hanya ada satu siswa yang mengganggu teman karena sering bercakap-cakap dengan teman kelasnya. Alasan anak ini ribut karena tidak paham materi disebabkan tidak hadir pada pertemuan sebelumnya. Maka penulis tetap mengingatkan siswa agar tidak mengganggu proses pembelajaran berlangsung, namun siswa ini masih kurang peduli dengan aturan sehingga saat sesi diskusi guru menghampiri anak tersebut dan bertanya apa kendalanya serta mengapa selalu berbicara? Penulis memberikan pertanyaan yang harapannya siswa

dapat sadar dan bisa lebih tenang. Siswa tidak langsung berperilaku baik namun sudah mulai peduli dengan aturan. Hal ini dilihat dari volume suara siswa yang mulai dikecilkan saat berbicara dengan temannya.

Indikator sikap disiplin yang terakhir yaitu mengenai pengumpulan tugas dengan tepat waktu, sebelum perlakuan terdapat beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas karena lupa dan kurangnya komunikasi dalam kelompok sehingga guru memberikan waktu untuk mengumpulkan namun setelah dilakukan penerapan semua kelompok mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Hal ini juga dikarenakan tugas yang diberikan guru berupa aktivitas kelompok dikerjakan saat sesi diskusi sehingga tidak menjadi tugas rumah dan siswa cenderung terbantu mengingat tugasnya.

Disiplin merupakan proses untuk memuridkan siswa dengan membentuk karakter yang positif dengan harapan terciptanya sebuah keteraturan. Di awal penciptaan, Allah menciptakan segalanya dengan sangat baik dan juga telah menetapkan keteraturan pada segala ciptaannya (Randa, 2020). Benar adanya bahwa manusia memiliki hak bebas, namun untuk hidup dalam sebuah keteraturan yang telah ditetapkan oleh Allah diperlukan pengendalian melalui pendisiplinan diri. Dalam pendidikan, siswa juga mempunyai kewajiban secara pribadi untuk siap dituntut melakukan perilaku yang benar. Salah satu bentuk tuntutannya adalah melalui penerapan peraturan dan prosedur kelas yang dilakukan oleh guru agar siswa memiliki sikap disiplin.

Ketidaksiplinan siswa menyebabkan siswa sulit membedakan mana yang baik dan salah walaupun siswa mengalami pertumbuhan di bidang lain. Selaras dengan filsafat *konstruktivisme* berpendapat bahwa setiap individu dapat membangun pengetahuannya berdasarkan persepsinya sendiri (Bada & Olusegun, 2015). Filsafat *humanisme* juga percaya manusia jauh lebih dari Tuhan, manusia sebagai penentu kebenaran, benar atau tidaknya sesuatu hal itu termasuk perilaku ditentukan oleh kesepakatan (Tung, 2013). Lebih jauh, ketidaksiplinan siswa akan menjadi penghambat kelancaran proses pembelajaran karena kelas menjadi tidak kondusif. Melihat urgensi sikap disiplin, maka peran guru tidaklah cukup sebatas fasilitator melainkan sebagai pemegang otoritas dalam menuntun, mengendalikan, dan mengarahkan siswa. Keterbatasan peran dan ruang bagi guru akan menjadi penghalang untuk

siswa dapat semakin mengenal sumber kebenaran yang sejati yaitu Yesus Kristus. Peran guru sangat penting dalam membawa siswa kembali ke jalan yang benar dan semakin rindu untuk mengenal Kristus.

Menurut John Wilson, guru memiliki otoritas praktis yaitu wewenang dalam memberikan arahan, perintah, dan konsekuensi dengan tujuan mendisiplinkan siswa (Moeis, 2010). Sebagai pemegang otoritas dalam kelas guru memiliki tanggung jawab yang penuh dalam menciptakan rasa aman pada siswa, mengatur siswa, dan mengelola kelas. Oleh karena itu, pendidik berperan penting dalam membantu siswa untuk bisa hidup dalam sebuah keteraturan melalui pembentukan sikap disiplin. Keteladanan guru penting sebagai contoh teladan dalam menuntun, dan membimbing siswa untuk hidup disiplin. Siswa dapat mulai melakukan dari hal yang sederhana seperti menaati dan ikut melaksanakan peraturan prosedur kelas yang telah disepakati, hadir dan mengerjakan tugas tepat waktu, siswa dapat semakin menghargai orang lain dengan tidak mengerjakan hal lain.

Munculnya ketidakdisiplinan siswa bukan hanya dapat disebabkan oleh siswa saja melainkan juga dapat dipengaruhi oleh pendidik. Ketidakkonsistenan guru dan tidak tegas dalam hal menjalankan peraturan dan prosedur kelas mempengaruhi ketidakdisiplinan siswa. Kehadiran dan otoritas yang dimiliki pendidik berperan sangat penting dalam menghadirkan pembelajaran yang efektif dan terwujudnya siswa yang disiplin. Tugas guru sebagai *manager* di kelas yaitu mengelola kelas agar siswa merasa nyaman, aman, dan terlindung. Guru membutuhkan seperangkat konsekuensi berupa pujian dan hukuman. Mulai dari memberikan nasihat, mengingatkan, bahkan menegur dengan kasih dan tegas siswa yang berperilaku menyimpang yang didasarkan pada sebuah relasi, motivasi dan kerinduan untuk menuntun siswa ke jalan yang benar (Adhielvra & Susanti, 2020). Disiplin akan jauh lebih efektif dijalankan hanya ketika guru dapat bersinergi bersama dengan siswa, siswa dengan siswa, ataupun guru dengan orang tua (Morris, 2011). Guru Kristen juga dibutuhkan dalam memberikan pemahaman akan segala sesuatu yang sesuai dengan kebenaran dan berdampak positif bagi siswa (Calvin, 2000). Disamping itu, guru juga sebagai *role model* bagi siswa di dalam atau diluar kelas, guru perlu menunjukkan sikap disiplin. Guru Kristen seperti aquarium yang di mana

siswa dapat melihat gurunya dari banyak sisi seperti karakter dan tingkah lakunya (Rahmadi & Pancarania, 2020).

Otoritas yang dimiliki guru dalam mendisiplinkan siswa harus didasarkan pada kebenaran firman Tuhan sehingga mereka juga mampu hidup benar dengan dapat mengendalikan diri, hidup dengan tertib dan rukun, serta mempunyai karakter yang baik. Guru Kristen bertanggung jawab mendidik siswa agar mereka mempunyai hati yang taat kepada perintah Allah, terhadap guru, dan terhadap aturan yang berlaku. Benar adanya guru Kristen sebagai pemegang otoritas, namun juga perlu diakui dan dipahami bahwa otoritas tertinggi adalah Allah, sehingga guru ketika memandang profesinya mengajar menjadi sebuah panggilan dari Allah untuk membentuk sikap disiplin siswa (Priyatna, 2017).

Selain itu, guru Kristen dipanggil untuk membimbing siswa kearah pengenalan akan Kristus dan serupa dengan Kristus (Purba & Christmastiando, 2021). Jatuhnya manusia dalam dosa mengakibatkan natur manusia termasuk moralnya yang ikut rusak dan manusia juga tidak dapat hidup tanpa kesalahan (Erickson, 1985). Perlu diperhatikan penerapan peraturan dan prosedur akan membuahkan hasil ketika adanya campur tangan Roh Kudus untuk bekerja dalam setiap pribadi (Calvin, 2000). Melalui penjelasan sebelumnya, maka sikap disiplin menjadi salah satu bagian dari karakter Kristus yang harus lahir dari kesadaran diri yang dimiliki oleh setiap siswa sehingga pada akhirnya mereka memiliki kerinduan untuk mencerminkan karakter Kristus di dalam kehidupannya. Sikap disiplin menjadi bentuk ketaatan dan kepekaan akan penyertaan Roh Kudus sehingga seharusnya setiap orang percaya harus mempunyai sikap disiplin. Kekonsistenan dalam penerapan peraturan dan prosedur kelas bertujuan untuk kembali memulihkan gambar dan rupa dan penerapan ini sebagai salah satu langkah nyata dalam proses pendisiplinan. Sikap disiplin harus dibentuk dan ditanamkan melalui pendidik Kristen yang holistik berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

## **Kesimpulan**

Peraturan dan prosedur kelas sebagai standar umum yang mendorong siswa untuk dapat mengontrol diri dalam berperilaku dan bertindak sehingga terhindar dari perilaku yang menyimpang yang dapat

menghambat pembelajaran. Melalui penerapan peraturan dan prosedur kelas dapat membantu siswa untuk mengendalikan diri dan bertanggung jawab akan perilaku siswa berdasarkan keputusannya. Penerapan peraturan dan prosedur kelas terbukti dapat membentuk sikap disiplin siswa diantaranya: siswa menghadiri kelas dengan tepat waktu dan izin terlebih dahulu ketika ingin ke toilet, adanya sikap menghargai antara guru dan siswa, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Tahapan yang dilakukan adalah dengan (1) merancang peraturan kelas; (2) guru menyampaikan peraturan dan prosedur kelas; (3) guru memastikan aturan dan prosedur merupakan kesepakatan bersama; (4) guru kembali secara berkala mengingatkan siswa untuk mengikuti peraturan dan prosedur kelas; (5) pemberian konsekuensi berupa pujian dan hukuman sebagai penguat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhielvra, G., & Susanti, A. E. (2020). Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran [The Role of Christian Teachers in Exercising Authority to Improve Discipline in Learning]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 101–114. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2220>
- Allison, G, Grudem, W. A. (2011). *Historical theology: an introduction tp Christian doctrine*. Zordervan: a companion to Wayne Grudem's Systematic theology.
- Bada, & Olusegun, S. (2015). The psychogenesis of Knowledge and its Epistemological Significance. *Journal of Research and Method in Education*, 5(6), 23–34. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- Bahman, S. (2008). *Developing children's emotional intelligence*. London: Continuum International.
- Banoet, A. E., & Tangkin, W. P. (2022). Analisis Metode Pemberian Konsekuensi dalam Menghadapi Perilaku Tidak Disiplin Siswa SD pada Pembelajaran Daring. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7387–7396. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3475>
- Bavinck, H. (2012). *Dogmatika Reformed Surabaya*. Surabaya:

Momentum.

- Boice, J. M. (1986). *Foundations of the Christian Faith: A Comprehensive and Reliable Faith* (D. G. Illinois Ed.). InterVarsity Press.
- Brady, S. R. (2015). Utilizing and Adapting the Delphi Method for Use in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 1–6.
- Calvin, Y. (2000). *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chandra, L. M., & Listiani, T. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Mendorong Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). Self-discipline Outdoes IQ In Predicting Academic Performance Of Adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939–944. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01641.x>
- Erickson, M. (1985). *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Ernawati, I. (2016). Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5–6.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Graham, D. L. (2009). *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth Into Your Classroom*. Colorado Springs: Co: Purposeful Design Publications.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for Teaching: Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA*



(8 ed.). Pustaka Pelajar.

- Kurniasih, D. N. (2018). Peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembuatan peraturan kelas secara kooperatif pada siswa kelas V SDN Beji, Wates, Kulon Progo. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Lickona, T. (2016). *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lumbantoruan, L., Widiastuti, W., & Tangkin, W. P. (2021). Penerapan Rules and Procedures Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 546–553.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1084>
- Moeis, I. (2010). Otoritas Guru dalam Konteks Pendidikan Kritis di SMA Negeri Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 393.
- Morris, R. . (2011). *Dengan Segala Hormat; Kunci Membangun Disiplin Sekolah yang Efektif*. Surabaya: Association of Christian Schools Internasional-Indonesia.
- Noviyanti, A. K., & Setyaningtyas, E. W. (2017). Partisipasi Pembelajaran Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Classroom Rules. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(2), 65.  
<https://doi.org/10.23887/jere.v1i2.10071>
- Pelawi, E. S., Zendrato, J., & Sitompul, L. R. (2017). Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang [Making and Applying Specific Rules for Hand Raising Before Speaking to Improve Discipline of Grade VIII Students at a Junior High School during B. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 60. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>
- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan [The Role of Christian Educator as Agent of Restoration and Reconciliation in Developing Christ-like Character in Adolescence as part of the Sanctification Process]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1.

<https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>

- Purba, M. K., & Christmastianto, I. A. W. (2021). Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah Dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>
- Purnama, D. (2018). Teacher's effort in developing student's learning discipline. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(4), 1–14.
- Purwanto, F., & Nafsah, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Gawai (Gadget) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 1(2), 113–120. <https://doi.org/10.61214/ijeb.v1i2.58>
- Rahmadi, P., & Pancarana, D. P. (2020). Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Sekolah Dasar Melalui Penghargaan Dan Konsekuensi [the Role of Teachers in Shaping the Discipline Attitudes of Grade 1 Elementary School Students Through Rewards and Consequences]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.19166/johme.v4i1.2755>
- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 35–62. <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.17>
- Septirahmah, A. P., & Hilmawan, M. R. (2021). Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618–622. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>
- Setyanto, N. A. (2017). *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Siahaan, N. A., & Tantu, Y. R. P. (2022). Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1

Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 127–133.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1682>

Sihotang, R., & Cendana, W. (2023). Penerapan metode peraturan dan prosedur untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas Iv SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(1), 82–89.  
<https://doi.org/10.31949/jee.v6v1.4385>

Suharso, S., Mustika, I., & Supriatna, E. (2019). Profil Kedisiplinan Peserta Didik kelas Viii Smp Negeri 1 Cilawu Garut. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(5), 204.  
<https://doi.org/10.22460/fokus.v2i5.5953>

Sulha, & Gani, M. (2017). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(3), 73.

Syifa, N., & Nurlaila, S. (2017). Karakteristik Emosi Siswa di SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 515–520.

Tanfidiyah, N. (2017). Pengembangan Peraturan Kelas sebagai Upaya Kuratif Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV MIN Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 305.

Tarigan, E. (2018). Meningkatkan Kedisiplinana Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018. *Jurnal Tabularasa*, 15(3), 272–282.

Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Dani.

Van Brummelen, H. (2009). Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran. In *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano*.  
<https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>

Via, I., & Ariani, T. P. (2021). Pentingnya Tata Tertib Dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa Smp. *Jurnal KAIROS*, 1(1), 79–94.

Wong, H. K. (2009). *The First Day Of School: How to Be an Effective Teacher*. Mountain View: CA: CA: Harry K. Wong Publication.

# PERAN GURU KRISTEN DALAM BIDANG KOMPETENSI SOSIAL UNTUK MEMBANGUN RELASI DENGAN SISWA SESUAI PRINSIP PENDIDIKAN KRISTEN

**Mira Kristiani Lombu**

Universitas Pelita Harapan

[01407200009@student.uph.edu](mailto:01407200009@student.uph.edu)

**Asih Enggar Susanti, M.Pd.**

Universitas Pelita Harapan

[asih.susanti@uph.edu](mailto:asih.susanti@uph.edu)

## Abstract

Education is a place for teachers to build relationships that continue to grow with students. Relationships are formed when there is interaction with one another, especially when in a community interaction is very important. The foundation of human relationships can be seen from the Trinity, which is God in community. God the Son relates to God the Father, and God the Holy Spirit relates to God the Son, God the Son witnesses and glorifies God the Father, and God the Holy Spirit glorifies God the Son. God created humans in His image so that humans were created as creatures of community, God wants humans to be able to relate to each other. A relationship that continues to grow is seen from the teacher's response in educating and directing students according to biblical truth. In building relationships between teachers and students, it can be established through interaction or two-way communication. In addition, teachers also show their concern by helping students who have obstacles in understanding the lessons that have been taught, appreciate each of their different uniqueness, and have the right view that students are the image of God who have fallen into sin, and need restoration through the right upbringing of the teacher. However, the facts found at school, there are acts of violence committed by teachers against their students, where teachers slap students because they do not submit assignments. Therefore, it can be concluded that the relationship between teachers and students is not good. Therefore,

teachers are responsible for building good relationships with students, namely: 1) Teachers identify problems that affect students' concentration while they are learning, implement the instructions given, and provide practical solutions to existing problems. 2) Teachers understand each student's potential and shortcomings, as each student has unique abilities. 3) Treat students fairly and equally. 4) Provide opportunities for students to participate both in class and outside of class.

**Keywords:** social competence, relationship, Christian education, creation, reconciliation

### Abstrak

Pendidikan menjadi wadah bagi guru dalam membangun relasi yang terus bertumbuh dengan siswa. Relasi terbentuk ketika ada interaksi satu dengan yang lain, terlebih ketika berada dalam sebuah komunitas interaksi sangat penting. Landasan manusia dalam berelasi dapat dilihat dari Allah Tritunggal yaitu Allah yang berkomunitas. Allah Anak berhubungan dengan Allah Bapa, demikian juga Allah Roh Kudus berhubungan dengan Allah Anak, Allah Anak menyaksikan dan memuliakan Allah Bapa, begitupun Allah Roh Kudus memuliakan Allah Anak. Allah menciptakan manusia segambar dengan-Nya sehingga manusia diciptakan sebagai makhluk yang berkomunitas, Allah menghendaki manusia untuk dapat berelasi dengan sesamanya. Relasi yang terus bertumbuh dilihat dari respon guru dalam mendidik dan mengarahkan siswa-siswinya sesuai dengan kebenaran Alkitab. Dalam membangun relasi antara guru dan siswa, dapat terjalin melalui interaksi atau komunikasi dua arah. Selain itu guru juga menunjukkan perhatiannya dengan membantu siswa yang memiliki kendala dalam memahami pembelajaran yang telah diajarkan, menghargai setiap keunikan mereka yang berbeda-beda, dan memiliki pandangan yang benar bahwa siswa adalah *image of God* yang telah jatuh ke dalam dosa, dan membutuhkan pemulihan melalui didikan yang benar dari guru. Namun, fakta yang ditemukan di sekolah, adanya tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswanya, dimana guru menampar siswa dikarenakan tidak mengumpulkan tugas. Melihat kejadian tersebut dapat disimpulkan relasi guru dan siswa tidak baik. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab dalam membangun hubungan baik dengan siswa, yaitu: 1) Guru mengidentifikasi masalah yang mempengaruhi konsentrasi siswa saat mereka belajar, menerapkan instruksi yang diberikan, dan memberikan solusi yang praktis untuk

masalah yang ada. 2) Guru memahami setiap potensi serta kekurangan yang dimiliki oleh siswa, karena setiap siswa memiliki kemampuan unik. 3) Memperlakukan siswa dengan adil dan setara. 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi baik dalam kelas maupun di luar kelas.

**Kata Kunci:** kompetensi sosial, relasi, pendidikan Kristen, penciptaan, rekonsiliasi

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial dan menjadi bagian penting yang mendasari adanya keterkaitan dengan sesamanya yaitu adanya relasi. Relasi menjadi dasar bagi setiap manusia untuk saling melengkapi satu sama lain, saling menolong, dan saling berbagi kasih. Terjalannya relasi yang baik, satu dengan yang lain tidak terlepas dari komunikasi yang baik juga. Komunikasi adalah menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain untuk mendapatkan persepsi yang sama-sama (Mahadi, 2021). Namun tidak bisa dipungkiri, relasi yang didasari dengan komunikasi yang baik jarang ditemukan, bahkan seringkali menimbulkan miskomunikasi. Contohnya dapat ditemukan dalam lingkungan sekolah, relasi antara guru dengan siswa yang tidak sejalan sehingga dalam menyampaikan pembelajaran guru tidak sepenuhnya memiliki hati dalam mengajar.

Berdasarkan fakta yang ditemukan menunjukkan masalah yang terjadi di Sekolah Dasar kota Malang, siswa kelas III ditampar oleh gurunya karena tidak mengumpulkan tugas (Parinding & Tangkin, 2022). Penelitian yang telah dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hampir 87,6% dari 100 siswa dari SD hingga SMA di Sembilan Provinsi di Indonesia diantaranya mengalami tindakan keras yang dilakukan oleh gurunya sendiri (Astuti, 2012). Selain itu masih terdapat relasi yang tidak sehat antara guru dan siswa dalam kelas, hal ini terjadi ketika guru acuh tak acuh dengan siswanya, guru hanya sekedar mengajar dan menyampaikan materi di dalam kelas, tanpa peduli dengan pemahaman siswa (Magdalena, Fauziah, Sari, & Berliana, 2020).

Kesenjangan relasi di atas jika dibiarkan akan berdampak pada proses pembelajaran. Dampak tersebut berupa kurangnya motivasi siswa dalam belajar (Arianti, 2019). Dalam membangun relasi antara guru dan siswa salah satunya guru harus mempunyai perspektif yang benar terhadap siswa, karena dengan cara pandang guru yang benar akan memengaruhi tindakannya terhadap siswa (Ariesandi, 2008) Ketika seorang guru Kristen mempunyai pandangan yang benar terhadap siswanya, maka guru akan mendidik siswa

dengan tindakan yang benar (Van Brummelen, 2008) mengatakan bahwa mendidik siswa dengan benar mengharuskan guru untuk mengerti murid-murid mereka tidak hanya objek yang diajar, melainkan sebagai representasi Allah yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda, sehingga guru Kristen dapat mengarahkan mereka dengan cara yang tepat.

Hubungan yang baik antara guru dan siswa akan mempengaruhi hasil pembelajaran yang baik juga (Kurniawati & Basuki, 2023), relasi antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik, jika kedua oknum ini memiliki komunikasi yang baik. Hubungan yang baik disini dapat diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dimana dalam hubungan yang baik ini ditandai dengan saling pengertian, saling percaya, adanya komunikasi yang terbuka, dan rasa saling menghargai. Untuk itu Pendidikan Kristen ada sebagai sebuah keyakinan orang-orang percaya bahwa ada visi dan misi khusus dari Allah melalui Pendidikan yang berbeda dengan Pendidikan biasa. Pendidikan Kristen menuntut para pendidiknya untuk memiliki pemahaman siapa itu manusia (Knight, 2009). Selain itu Pendidikan Kristen juga mengajarkan siswa mempunyai iman yang diwujudkan dalam perbuatan (Berkhof, 2004). Disaat memahami siapa itu manusia, sekolah akan paham bahwa siswa sebagai manusia memiliki kebutuhan belajar yaitu mendapatkan ilmu pengetahuan dan kebutuhan sosial yaitu menjalin relasi yang baik dengan gurunya dan sesama dalam sebuah komunitas.

### **Tinjauan Literatur Kajian Filsafat**

Filsafat adalah ilmu yang mengkaji dan menganalisis segala sesuatu secara menyeluruh untuk menemukan kebenaran (Iskandar & Syahir, 2018). Tiga subbidang utama dalam filsafat adalah Metafisika, Epistemologi, dan Aksiologi. Aspek filsafat yang dikaji dalam penulisan paper ini adalah aspek metafisika. Satu-satunya aspek penting metafisika yaitu antropologi ilmu yang mempelajari tentang manusia (Knight, 2009). Antropologi didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan menggunakan istilah *anthropos* artinya manusia dan *logos* artinya akal (Wiranata, 2011). Antropologi adalah cabang metafisika yang paling penting yang berhubungan dengan manusia. Kemanusiaan yang disoroti disini terkait dengan perilaku manusia sesuai dengan standar etika dan prinsip-prinsip kemanusiaan (Marbun & Tangkin, 2022).

Manusia adalah makhluk yang multidimensi yang menekankan pertumbuhan pribadi, sosial, dan spiritual (Buditha, 2019). Dalam ilmu ini, terdapat sebuah bagian yaitu antropologi sosial dimana meneliti bagaimana



manusia dapat terlibat dalam interaksi sosial (Lubis, 2021). Berdasarkan pemaparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa filsafat antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, mengkaji tentang keberagaman yang dimiliki oleh manusia terdiri dari sifat, perilaku, pola pikir dan hubungannya dengan manusia lain dan Tuhan.

Interaksi dan komunikasi merupakan bagian terpenting dalam membangun sebuah relasi yang baik dengan sesamanya. Tanpa komunikasi dan interaksi yang baik, maka akan menimbulkan kesalahpahaman dalam sebuah relasi dan berdampak pada cara pandang yang salah terhadap orang lain Manusia sebagai makhluk sosial hidup berelasi karena, Allah telah menunjukkan kepada kita melalui ketiga pribadi-Nya Bapa, Anak, dan Roh Kudus sejak awal penciptaan, ketika Allah menciptakan manusia yang segambar dengan-Nya.

Allah Tritunggal adalah Allah yang berhubungan, Allah memiliki hubungan dengan Allah Bapa, demikian juga Allah Roh Kudus memiliki dengan Allah Anak Anak (Bavinck, 2011). Manusia telah jatuh ke dalam dosa, hal ini dilihat dalam antropologi Kristen (Marbun & Tangkin, 2022). Dosa adalah terputusnya relasi, komunikasi, dan kedekatan antara manusia dan Allah (Situmorang & Setiawan, 2020). Meskipun manusia telah berdosa, identitas sebagai *image of God* tidak akan hilang dalam hati manusia, karena mereka akan terus mendapatkan identitas tersebut. Yesus Kristus datang ke dunia untuk menebus dosa manusia, maka dalam relasi antara manusia dan sesamanya harus terjalin dengan baik dan mencerminkan kasih Kristus di dalam relasi tersebut.

Salah satu implikasinya dalam dunia Pendidikan adalah manusia terus menerus diingatkan untuk bersikap dengan bertanggung jawab dalam hubungan dan interaksinya, sehingga setiap siswa hidup sesuai dengan tujuan Tuhan dan memuliakan Tuhan dalam hidupnya. Siswa diajar tentang sifat Tuhan, agar dapat menjadi produktif dan inovatif bagi diri mereka sendiri maupun bagi teman, keluarga, masyarakat umum, pemerintah, dan bangsa. Disinilah peran guru dalam bidang kompetensi sosial diperlukan, membangun relasi dan interaksi dengan siswanya di kelas maupun di lingkungan sekolah. Kompetensi sosial yaitu dasar bagi guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa (Wibowo, 2012).

Kompetensi sosial seorang guru salah satunya yaitu membangun relasi dengan murid di sekolah, sesama guru, orangtua dan masyarakat. Hal ini merupakan hasil tindakan guru untuk selalu berkomunikasi, mendidik

siswanya dengan benar, dan menghargai setiap keunikan yang dimiliki oleh siswa. Selain memberikan pengetahuan kepada siswa, guru juga harus senantiasa mampu untuk memberikan teladan baik sikap maupun perilaku kepada siswanya.

### **Fondasi Teologis Relasi yang Bertumbuh dalam Kristus Antara Guru dan Siswa**

Kasih adalah karakteristik yang harus dimiliki oleh guru, dimana kasih yang dilakukan oleh guru yaitu kasih yang berusaha untuk mengerti siswa dan mencari yang terbaik bagi mereka ( Van Brummelen, 2008). Sebagai Pendidik harus melihat bahwa siswanya bukan hanya sebagai objek yang diajar, tetapi *image of God* yang memiliki keunikan, karakteristik, dan juga kekuatan serta kelemahan yang berbeda-beda. Seperti teladan Yesus sebagai gembala yang Agung, guru Kristen memiliki peran sebagai penuntun bagi para muridnya (Ibrani 13:20). Siswa dituntun oleh guru Kristen agar menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Packer, 2008).

Guru adalah panutan bagi siswanya. Apabila guru melakukan perannya dengan baik, maka siswa akan melakukan tindakan positif yang dilakukan oleh gurunya. Guru sebagai pengajar harus memberikan contoh yang baik untuk pembelajar (Zairin, 2018). Ciri khas yang perlu dimiliki oleh guru Kristen adalah sudah mengalami lahir baru, dalam hal ini guru melaksanakan tugasnya sebagai sarana pelayanan kepada Tuhan dan hidupnya terus dipimpin oleh Roh Kudus sehingga menghasilkan buah yang baik (Prijanto, 2017). Tugas penting Guru di bidang kompetensi sosial adalah membangun relasi, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Guru berperan untuk membangun relasi yang terus bertumbuh dengan para siswanya dan juga rekan sekerja yang ada di sekolah. Menanggapi setiap perilaku siswa yang berbeda-beda, guru harus sabar dalam mendidik dan mengarahkan siswa tersebut, bukan sebaliknya memperlakukan mereka dengan kekerasan. Guru terbaik adalah guru yang mampu membangun relasi yang positif dengan murid-muridnya melalui percakapan, kesabaran, dan keakraban (Darmadi, 2018). Relasi yang bertumbuh dalam Kristus antara guru dan siswa didasarkan pada fondasi teologis bahwa Kristus sebagai guru dan Pencipta mengajarkan kebenaran dan memberikan teladan dalam pelayanannya. Guru sebagai pelayan Kristus di panggil untuk mengajar dan membimbing siswa dalam kebenaran-Nya. Selain itu, relasi ini juga didasarkan pada prinsip kasih Kristus yang mengasihi dan melayani semua orang, termasuk guru dan

siswa. Kasih Kristus diwujudkan dalam relasi yang saling memperhatikan, menghargai, dan memperlakukan satu sama lain dengan kerendahan hati.

Fondasi teologis lainnya adalah bahwa setiap orang memiliki karunia-karunia yang diberikan oleh Roh Kudus (Baskoro & Perangin-Angin, 2021) Guru sebagai pelayan Kristus di panggil untuk memfasilitasi pengembangan karunia-karunia siswa dan membimbing mereka dalam panggilan mereka. Relasi yang bertumbuh dalam Kristus antara guru dan siswa juga didasarkan pada persekutuan yang terjadi di dalam Kristus (Masinambow & Nasrani, 2021). Dengan fondasi teologis ini, relasi antara guru dan siswa dalam Kristus menjadi lebih dari sekadar hubungan akademis atau profesional. Ia menjadi relasi yang mendalam dan bermakna dalam pertumbuhan iman dan pelayanan Kristus.

Bertumbuh melalui relasi yang benar antara siswa dan guru, merupakan gambaran bahwa kepribadian seorang guru dalam memandang siswanya sesuai dengan kebenaran Allah sudah tepat. Menghidupi relasi yang bertumbuh dalam Kristus, seorang guru harus mengalami lahir baru dan memiliki hidup yang selalu ada dalam Kristus. Terutama guru Kristen harus lahir baru atau mengalami regenerasi (Murray, 2003). Lahir baru dikatakan ketika seseorang telah dewasa secara rohani dan telah menerima hati yang baru melalui pekerjaan Roh Kudus, mereka dikatakan sebagai “orang yang telah dilahirkan kembali”, dan mereka kemudian dapat memimpin orang lain kepada pengenalan akan Allah (Gunawan, 2020).

### **Pentingnya Membangun Relasi antara Guru dan Siswa Sesuai Prinsip Pendidikan Kristen**

Guru tidak hanya sekadar mengemban profesi, tetapi guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam dunia Pendidikan yang melampaui sekadar nama atau pangkat. Terutama guru Kristen, memiliki peran salah satunya dalam menolong setiap siswa untuk memahami pembelajaran di kelas dan melalui pembelajaran yang terjadi siswa dapat mengenal Allah di dalam kehidupannya Guru Kristen adalah sosok yang diharapkan dapat menjadi mentor dan teladan yang mendorong muridnya untuk tetap taat (Estep, Anthony, & Allison, 2008).

Guru mempunyai tugas untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar mereka mengerti dan mematuhi ajaran agamanya sesuai dengan teladan Yesus sebagai guru yang Agung (Simorangkir, 2013). Melalui proses pengajaran di kelas, Guru membimbing siswanya untuk mengenal sifat Kristus melalui proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan mewujudkan

Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Van Brummelen guru Kristen tidak hanya sebagai fasilitator, guru juga sebagai penuntun dalam mengembangkan bakat siswa sebagai panggilan hidup dalam melayani Tuhan dan sesama (Van Brummelen, 2008) Sehingga dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa guru Kristen yaitu guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab tidak hanya sekedar mendidik siswa dalam segi pengetahuan, namun dalam setiap pengajarannya guru harus berpusat kepada Kristus. Dimana guru menyadari bahwa identitasnya sebagai ciptaan Tuhan, guru perlu menghidupi teladan Kristus dan menjadi teladan bagi siswanya.

Guru juga perlu membangun relasi yang baik dengan siswa, agar menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan efektif. Relasi adalah ikatan antara dua orang atau lebih di mana tindakan satu orang memengaruhi, mengubah, atau meningkatkan tindakan orang lain, dan sebaliknya (Hidayati, 2007). Relasi yang benar itu adanya interaksi yang baik, dimana dalam hubungan tersebut berpusat pada Kristus adanya kasih dan saling menolong. Salah satu strategi untuk membangun ikatan yang lebih kuat antara pendidik dan siswa adalah melalui komunikasi. Komunikasi di dalam kelas akan membantu dalam menemukan pelajaran yang berhasil yang dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi yang terjadi di sebuah komunitas, lingkungan masyarakat, lingkungan Pendidikan yaitu sekolah akan berlangsung jika adanya komunikasi. Komunikasi yang searah pastinya akan menciptakan relasi dan interaksi yang baik juga (Pramadi, 2013). Tujuan komunikasi adalah memberi pemahaman antara kedua belak pihak sehingga bahasa yang digunakan lebih jelas, komprehensif, dan ditulis dengan kalimat yang lengkap (Suprpto, 2018). Komunikasi yang efektif sangat penting saat guru menyampaikan pembelajaran kepada siswa di dalam kelas. Selain itu guru juga perlu memberikan contoh yang benar kepada siswa dalam bertutur kata, tindakan, serta cara menyelesaikan setiap masalah yang di lakukan oleh siswanya. Para pendidik Kristen membantu murid-murid mereka untuk menjalani hidup mereka sesuai dengan Alkitab. Firman Tuhan, yang merupakan kebenaran yang tidak dapat salah, memperingatkan manusia akan kerusakan moral manusia dan mengajar mereka tentang kemanusiaan sejati yang diinginkan Tuhan (Packer, 2008).

Guru dalam membangun relasi dengan siswa harus sesuai dengan kebenaran Allah melalui pimpinan Roh Kudus, guru menolong siswa untuk semakin mengenal Allah lewat sikap dan teladan yang ditunjukkan oleh guru

setiap hari di dalam kelas. Pendidikan Kristen bukan hanya berfokus membangun pengetahuan siswa, tetapi memberikan pengajaran yang berfokus pada kehidupan Kristus. Siswa yang menerima pendidikan yang berorientasi pada Kristus dapat memahami bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan, tetapi mereka telah ditebus oleh Kristus ketika mereka jatuh ke dalam dosa (Nadeak & Hidayat, 2017).

Pendidikan Kristen menolong siswa memiliki iman yang diwujudkan dalam perbuatan (Berkhof, 2004). Tanggung jawab utama seorang pendidik Kristen adalah mengabarkan Injil dan memberikan pengembalaan untuk membawa para remaja kepada Kristus atau kepada tindakan penebusan (Knight, 2009). Menurut Tung, tugas seorang guru sebagai seorang gembala adalah membimbing murid-muridnya menuju jalan kehidupan dan keselamatan (Tung, 2016). Gembala yang baik hati akan menuntun domba-dombanya (Milss, 2015). Dalam rangka mengimplementasikan Pendidikan yang berpusat pada Kristus dan untuk membantu para siswa membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, bidang komunikasi pendidikan Kristen dianggap penting (Tung, 2017).

## **Pembahasan**

Keberadaan manusia sebagai *image of God* membuat manusia sebagai manifestasi Allah yang unik dibandingkan dengan manifestasi yang lain. Karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, manusia dapat menyerupai Allah dalam hal-hal tertentu (Hookema, 2008). Gagasan diciptakan menurut gambar Allah mencakup roh atau jiwa manusia, kecakapan fisik, kemurnian moral dan intelektual, serta pengaruh manusia terhadap lingkungan (Berkhof, 2017). Pemahaman yang benar mengenai manusia sebagai ciptaan Allah yang unik akan memengaruhi tindakan manusia dalam memperlakukan sesamanya. Allah menciptakan manusia untuk memuliakan-Nya.

Oleh karena itu, manusia harus hidup berdampingan dan saling mendukung satu sama lain, dalam mengerjakan tugas atau peran yang telah ditentukan Tuhan bagi mereka. Manusia tidak bisa hidup hanya dengan mengandalkan potensinya sendiri tanpa adanya orang-orang yang ada disekitarnya. Orang-orang melengkapi hidup mereka melalui kehidupan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan ilmu antropologi yang mempelajari tentang manusia. Studi tentang manusia dan cara hidup mereka didasarkan pada teori alkitabiah dalam antropologi Kristen. Artinya manusia menjalin relasi dengan Allah, sesama manusia, dilihat dari setiap tindakan yang ditunjukkan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Manusia adalah makhluk hidup yang

memiliki keberagaman. Keberagaman tersebut yaitu sifat, perilaku, pola pikir, serta tindakan, hal ini dipengaruhi oleh faktor dimana manusia berada seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan Pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial didefinisikan sebagai orang yang berelasi, dimana relasi membuatnya sangat penting untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Dua kebutuhan dasar manusia adalah berintegrasi ke dalam lingkungan sosial dan merasakan kesatuan dengan alam (Bali, 2017). Relasi sangat penting karena salah satu kebutuhan manusia. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari interaksi dan hubungan dengan orang lain. Relasi yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup, dimana hubungan yang sehat dan bermakna dapat memberikan kegembiraan, kepuasan, dan tujuan hidup. Kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain mendorongnya untuk terlibat dalam interaksi sosial. Manusia harus dapat hidup harmonis dengan orang lain melalui ketahanan apa pun dalam setiap kelompok masyarakat (Suarmini, Rai, & Marsudi, 2016). Allah memberikan relasi kepada manusia untuk memperlengkapi hidup. Hubungan Allah yang Tritunggal adalah fondasi bagi manusia untuk memberikan bantuan dan saling melengkapi.

Mewujudkan relasi yang baik perlu komunikasi dan interaksi yang dua arah dan berusaha untuk menghindari sebuah masalah yang menyebabkan relasi menjadi rusak. Akibat dosa manusia, relasi menjadi rusak terutama relasi manusia dengan Allah, namun dengan pengorbanan Yesus Kristus diatas kayu salib relasi yang tadinya menjadi rusak dipulihkan sehingga manusia sekarang hidup di dalam Kristus. Peran guru sangat penting dalam mewujudkan relasi yang bertumbuh bagi siswa-siswinya di sekolah. Tuhan menggunakan guru sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang lebih baik, termasuk memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan, orang lain, dan diri mereka sendiri (Priyatna, 2017). Para pendidik Kristen harus memiliki prespektif dan keyakinan bahwa setiap murid diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dengan tujuan untuk merefleksikan Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, para pendidik Kristen harus memperlakukan murid sesuai dengan kehendak Allah (Dister, 1991). Di sini, guru menunjukkan kepada kasihnya kepada siswa, yaitu dengan memberikan konsekuensi dengan cara yang benar yaitu tanpa kekerasan juga tanpa mengintimidasi siswa karena melakukan kesalahan. Dalam hal ini guru tidak boleh memberikan hukuman ataupun konsekuensi yang melukai fisik dan psikis siswa, hukuman yang diberikan seharusnya bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab, konsekuensi dari tindakan, serta memotivasi siswa untuk melakukan

perubahan yang positif. Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang aman, dukungan, dan mengasihi, sambil memberikan struktur dan aturan yang jelas bagi siswa. Guru meminta siswa yang bermasalah untuk berbicara dengannya dan mencari tahu mengapa mereka melakukan kesalahan sejak awal. Hal ini membantu guru untuk tidak mengambil sikap yang salah atau memberikan hukuman yang seharusnya tidak diberikan kepada siswa (Yahaya, 2005).

Salah satu peran guru Kristen dalam bidang kompetensi sosial yaitu membangun relasi/beradaptasi. Kemampuan komunikasi, kemampuan bekerjasama dalam tim, kemampuan untuk menghormati hak asasi manusia, dan kemampuan untuk menjadi berguna bagi orang lain (Puluhuwala, 2013). Kemampuan guru secara sosial menjadi alat bagi guru untuk digunakan ketika memimpin tugas dan mempertahankan fokus siswa, terutama ketika mengembangkan hubungan atau interaksi sosial selama pengajaran di kelas. Komunikasi juga sebagai salah satu bagian penting terjalinnya relasi antara guru dan siswa, karena komunikasi yang baik dan benar akan menolong seseorang dalam memahami pesan atau topik yang sedang dibahas dan mudah dimengerti. Di dunia Pendidikan komunikasi sangat penting dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa di sekolah. Liliweri mengemukakan antara komunikasi, interaksi, dan relasi memiliki hubungan timbal balik (Liliweri, 2015).

Liliweri menekankan bahwa dengan adanya komunikasi, akan memungkinkan terbangunnya relasi tertentu di dalam kelas. Komunikasi juga diperlukan untuk meningkatkan relasi antara guru dan siswa lain yang ada dalam kelas. Allah Tritunggal ingin agar manusia memahami bahwa hubungan mereka dengan-Nya dibina melalui doa-doa mereka kepada Allah Bapa, doa anak-anak mereka kepada Allah, dan kehadiran Allah Roh Kudus di dalam hati mereka (Ferguson, 2002). Membangun relasi dengan siswa, guru perlu menerapkan prinsip kasih sama seperti Yesus mengasihi anak-anak yang datang kepada-Nya.

Teladan Yesus dalam mengasihi orang-orang berdosa, begitu juga guru mengasihi siswa-siswinya agar mereka dapat mengenal kasih Kristus di dalam kepribadian seorang guru yang sudah mengalami transformasi (Basuki, 2014). Perlu juga guru membangun relasi yang terus bertumbuh di dalam Kristus, melalui persekutuan yang dilakukan bersama siswa seperti, berdoa, shering Firman Tuhan, agar siswa juga semakin mengenal Allah dalam

hidupnya. Guru kristen harus bisa menjadi teladan bagi siswa-siswinya, karena apa yang dilakukan oleh guru akan di contoh oleh siswanya.

Pendidikan Kristen harus bisa memperlengkapi siswa untuk menerapkan kasih. Terutama guru diharapkan mampu menerapkan kasih dalam panggilannya sebagai pengajar, artinya guru tidak hanya berfokus pada diri sendiri tetapi memiliki hati yang sungguh-sungguh mau melayani. (Pratt, 2002) mengatakan bahwa “gambar dan rupa Allah yang berpusat pada diri sendiri tidak akan menghasilkan gambar dan rupa Allah yang baik”. Sesuai dengan pemikiran antropologi, yang pada dasarnya berfokus pada sifat dasar manusia, orang Kristen percaya bahwa karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka sudah menjadi tugas kita untuk menanggung gambar tersebut. Namun mereka juga percaya bahwa dosa telah merusak manusia, dan bahwa dosa berdampak pada setiap orang.

Sebagai hasilnya, pendidikan terus menerus menginspirasi orang untuk berperilaku bermoral dalam semua interaksi dan hubungan mereka. Perilaku moral dalam pendidikan Kristen berbeda dengan perilaku moral non Kristen. Pendidikan Kristen mengacu pada Alkitab sebagai sumber otoritas moral, Pendidikan Kristen mengajarkan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memiliki kemampuan untuk bertobat dan memperbaiki diri karena ada konsep dosa dan pembebasan melalui Yesus Kristus, sementara pendidikan non kristen mengandalkan berbagai filosofi atau etika yang dapat berbeda-beda. Dengan demikian, setiap siswa hidup sesuai dengan rencana Allah bagi hidupnya, meninggikan Allah di dalamnya, dan berkembang menjadi pembaharu yang menanamkan kreativitas ke dalam keluarga, masyarakat, dan Negara (Bilo, 2020). Berdasarkan pemaparan diatas guru Kristen diharapkan mampu membangun relasi dengan siswa yang terus bertumbuh di dalam Kristus. Untuk menolong murid-murid bertumbuh dan hidup dalam kebenaran Tuhan dan untuk menolong mereka semakin mengenal dan mengasihi Tuhan, para pengajar Kristen menggunakan setiap keahlian dan kemampuan yang Tuhan berikan kepada mereka. Sangatlah penting bagi para pengajar Kristen untuk menyadari bahwa mereka hanyalah alat yang digunakan oleh Tuhan untuk menolong setiap siswa yang telah berdosa. Untuk itu, guru Kristen perlu meminta hikmat serta tuntunan Roh Kudus dalam melaksanakan setiap tanggung jawabnya, dan memiliki hati yang mau melayani dengan tulus, rendah hati serta mengasihi setiap siswa-siswinya.



## Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan diatas dapat disimpulkan relasi yang terjalin antara guru dan siswa adalah hal yang penting, dalam mencapai tujuan pembelajaran serta membawa siswa untuk semakin mengenal Allah. Guru Kristen dapat membangun relasi dengan siswa sesuai prinsip Pendidikan Kristen melalui cara pandang yang benar terhadap siswa, memandang mereka sebagai *image of God* yang telah jatuh dalam dosa, dimana mereka adalah siswa-siswi yang perlu dididik dan dikasihi agar memiliki karakter yang serupa dengan Kristus. Guru juga tidak hanya sekedar menyampaikan pembelajaran dalam ruang kelas, tetapi guru juga bertanggung jawab untuk menolong siswa, dalam membangun relasi yang baik dengan guru serta teman-temannya.

Membangun relasi yang baik, guru harus membangun komunikasi dan interaksi dua arah dengan siswa, menunjukkan perhatian, adanya kasih yang tercermin melalui kesabaran, keakraban dan memberikan contoh yang benar kepada siswa dalam bertutur kata, bertindak, serta cara menyelesaikan setiap masalah yang di lakukan oleh siswanya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis berefleksi bahwa guru tidak hanya sekedar membagikan materi serta pengetahuan kepada siswa tetapi membangun relasi yang terus bertumbuh dengan siswa. Guru juga harus memiliki sikap hati yang mau dibentuk dan menyadari bahwa guru perlu meminta tuntunan Roh Kudus agar mendidik siswa-siswi sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

## Daftar Pustaka

- Arianti. (2018). Peran Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktia: Jurnal Kependidikan*, 12(2).
- Ariesandi. (2008). *Rahasia mendidik anak agar sukses dan bahagia, tips dan terpuji melejitkan potensi optimal anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, P. (2012). Etika profesi sebagai upaya preventif untuk meminimalisasi pelanggaran hukum yang dilakukan oleh guru. *6(3)*, 183.
- Bali, M. I. (2017). Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterangan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 211-227.
- Baskoro, K. P., & Angin, Y. P. (2021). Peran Karunia Roh Kudus dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus dan Aplikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Bibliikasi*, 6(2), 37-50.

- Basuki, Y. E. (2014). *Kristen pemenang, Meraih Kemenangan Iman dengan Strategi Tuhan*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Bavink, H. (2011). *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Berkhof, L. (2004). *Dasar Pendidikan Kristen: ceramah-ceramah kepada guru-guru Kristen*. Jakarta: Momentum.
- Berkhof, L. (2004). *Dasar Pendidikan Kristen: ceramah-ceramah kepada guru-guru Kristen*. Jakarta: Momentum.
- Berkhof, L. (2017). *Teologia Sistematis 2*. Surabaya: Momentum.
- Bilo, D. T. (2020). Korelasi Landasan Teologi dan Filosofis dalam Pengembangan Prinsip dan Penerapan Pendidikan Agama Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*.
- Brummelen, H. V. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Buditha, I. N. (2019). *Manusia, Agama, dan Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmadi. (2018). *Guru Jembatan Revolusi*. Surakarta, Indonesia: Kekata.
- Dister, N. S. (1991). *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2008). *A Theology for Christian Education*. USA: B&H Publishing Group.
- Ferguson, S. B. (2002). *Hati yang dipersembahkan kepada Allah*. Surabaya: Momentum.
- Gunawan, A. (2017). Pemuridan dan kedewasaan rohani. *Jurnal Theologia Aletheia*, 1-17.
- Hidayati, K. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosiologi Untuk SMP dan MTS Kelas VIII*. Erlangga.
- Hookema, A. A. (2008). *Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Iskandar, S., & Syahir, M. (2018). *Filsafat Pendidikan Vokasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dan Prespektif Kristen*. Jakarta: UPH Press.

- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Prespektif Kristen*. Tangerang: Univeristas Harapan Press.
- Kurniawati, A. (2023). Membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. *Kurikulum: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 98-105.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi antarpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, A. F. (2021). *Antropologi Budaya*. Pasuruan: IKAPI.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public and Administration Silampari*.
- Marbun, F. S., & Tangkin, W. P. (2022). Guru Kristen Sebagai Pembangun Relasi Dalam Mmembentuk Aspek Sosial Siswa di Era pandemi. *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 17-30.
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani Sebagai Pembentukan Sprituaitas Generasi Milenial. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64-81.
- Milss, D. H. (2015). *Apa Artinya Menjadi Seorang Gembala*. London: Parchment House.
- Murray, J. (2003). *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*. Surabaya: Momentum.
- Nadeak, E. H., & Hidayat, D. (2017). *Karakteristik Pendidikan yang Menebus*.
- Packer, J. I. (2009). *Knowing God (Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah)*. Yogyakarta: Andi.
- Packer, J. I. (2009). *Knowing God (Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah)*. Yogyakarta: Andi.
- Pramadi, Y. (2013). *Komunikasi Yang Efektif*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Keuangan RI.
- Pratt, R. L. (2002). *Dirancang Bagi Kemuliaan: Apa yang Telah Allah Mungkinkan Untuk Terjadi Pada Diri Kita*. Surabaya: Momentum.
- Prijianto, J. H. (2017). Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital. *Journal of Language, Literatur, Culture, and Education*, 13(2), 103.

- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter . *Journal Of Language*, 1-10.
- Puluhulawa, C. W. (2014). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru. *makara Seri Sosial Humaniora*, 139-147.
- Sari, P. W. (2020). Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 283-295.
- Simorangkir, N. (2013). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak bisa Melalui Proses Pembelajaran. *Jurnal Saintech*, 5(1), 42.
- Situmorang, M., & Setiawan, C. V. (2020). *Kamu Adalah Sahabatku* (Vol. 30). STFT Widya Sesana.
- Suarmini, M. (2016). karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 78-95.
- Suprianto, H. A. (2017). Pengaruh Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 17.
- Tangkin, W. P. (2002). Cara Pandang Guru Kristen Terhadap Siswa Sebagai Gambar dan Rupa Allah yang Membutuhkan Pemuridan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 97-106.
- Tung, K. T. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Tung, K. Y. (2017). *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wibowo, A. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiranata, G. B. (2011). *Antropologi Budaya*. PT Citra Aditya Bakti.
- Yahaya, A. S. (2005). *Mengurus Hal Elwal Pengajar*. Bukit Tinggi, Indonesia: PTS Profesional Publishing.

Zairin. (2018, Juni). Peran guru dalam pengembangan karakter pembelajar.  
*Jurnal Geograflesia*, 1(1), 1-11.